

**TRADISI PENULISAN AYAT KURSI DI CENKIR GADING  
PADA RITUAL *TINGKEBAN* DI DESA BABAKTULUNG  
KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG  
(Analisis Resepsi Fungsional)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ANI KHALILAH  
NIM : 1504026094

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim.* Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Didalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 25 September 2019

Deklarator

METERAI  
TEMPEL  
D68F3AHF055138157  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
  
**Ani Khalilah**  
NIM. 504026094

**TRADISI PENULISAN AYAT KURSI DI CENKIR GADING  
PADA RITUAL *TINGKEBAN* DI DESA BABAKTULUNG  
KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG  
(Analisis Resepsi Fungsional)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)



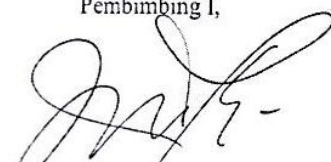
Oleh:

**ANI KHALILAH**  
NIM : 1504026094

Semarang, 25 September 2019

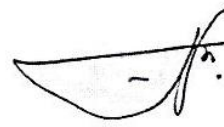
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Mundhir, M.Ag.**  
NIP: 197105071995031001

Pembimbing II,



**H. Mokh. Sya'roni, S. Ag. M.Ag.**  
NIP: 197205151996031002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Dakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ani Khalilah

NIM : 1504026094

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits)

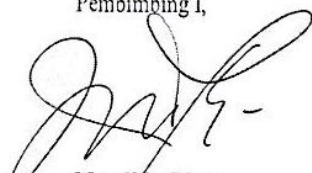
Judul Skripsi : **Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Resepsi Fungsional)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*


Semarang, 25 September 2019

Pembimbing I,



Mundhir, M.Ag.  
NIP:197105071995031001

Pembimbing II,



H. Mokh. Sya'roni, S. Ag. M.Ag.  
NIP: 197205151996031002

## PENGESAHAN

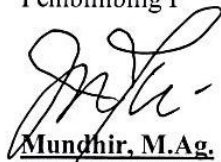
Skripsi saudara Ani Khalilah dengan NIM 1504026094 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 22 Oktober 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Tafsir Hadis).

Ketua Sidang



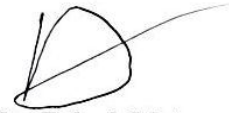
**Rokhmah Ulfah, M. Ag.**  
NIP. 197005131998032002

Pembimbing I



**Mundhir, M.Ag.**  
NIP. 197105071995031

Penguji I



**Dr. Zuhad, M.A.**  
NIP. 195605101986031004

Pembimbing II



**H. Mokh. Sya'roni, S. Ag. M.Ag.**  
NIP. 197205151996031002



Penguji II



**Moh. Masrur, M. Ag.**  
NIP. 197208092000031003

Sekretaris



**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020

## MOTTO

" سُورَةُ الْبَقَرَةِ فِيهَا آيَةٌ سَيِّدُ آيِ الْقُرْآنِ، لَا يُقْرَأُ فِي بَيْتٍ وَفِيهِ شَيْطَانٌ إِلَّا خَرَجَ مِنْهُ آيَةُ الْكُرْسِيِّ "

*“Dalam surah Al Baqarah terdapat sebuah ayat yang merupakan pemimpin bagi seluruh ayat Al Qur’an, dan tidaklah ayat tersebut dibacakan disebuah rumah yang di dalamnya terdapat setan melainkan setan itu pasti akan keluar darinya. Ayat tersebut adalah ayat Kursi.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Imam Al Hakim, *Al Mustadrak*, terj. Ansori Taslim, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2011 hlm 705

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha ( dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌-ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌-و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Fathah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل : ar-rajulu

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّءٌ : syai'un

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## 8. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **TRADISI PENULISAN AYAT KURSI DI CENKIR GADING DALAM RITUAL *TINGKEBAN* DI DESA BABAKTULUNG KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG (Analisi Resepsi Fungsional)** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing I, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak H. Mokh Syaroni, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaiora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Mudzakkir dan Ibu Ummi Habibah, kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan perhatian, dan kasih sayang, dan tiada henti untuk memberikan dukungan dan doa demi keberhasilan skripsi ini. Tak lupa, Aisy Ulwan adikku satu-satunya, terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini. Semoga kelak adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga dikemudian hari.
9. Bapak KH. Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai H. Rofiqotul Makiyyah, AH yang selalu memberikan motivasi serta doa bagi penulis.
6. Mas Zuhurul Anam, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan juga motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Sahabat-sahabat tercinta Durrotun Isnani An Nabila, Ahmad Yusuf, Muhamad Zayadi, Muhammad Mulki Aziz, Ahmad Rizal Khulaili yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan, dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di PPTQ Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, terkhusus untuk kalian teman-temanku, Fita Wahyu rosyidah, Khalimatul

Ma'unah, yang sudah mau direpotkan serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

9. Teman-teman TH-D/ IAT-B 2015 yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bertukar pikiran maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar Ilmu Al Qur'an dan Hadits (IAT) angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT. membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, \_\_\_\_\_ 2019

Penulis

**ANI KHALILAH**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Sitematika Penulisan Skripsi .....	11

### **BAB II : TEORI RESEPSI DAN TRADISI TINGKEBAN**

A. Teori Resepsi dan Perkembangannya .....	13
B. Macam- macam Teori Resepsi .....	16
C. Tradisi Ritual <i>Tingkeban</i>	
1. Pengertian Tradisi Ritual	
a. Tradisi .....	19
b. Macam-macam Tradisi .....	21
c. Sumber- sumber Tradisi .....	26
2. Pengertian <i>Tingkeban</i>	
a. Tingkeban.....	29



b. Eksistensi Ritual <i>Tingkeban</i> .....	32
c. Tradisi <i>Tingkeban</i> Merupakan Suatu Upacara Ritual Adat Jawa .....	33

**BAB III : PELAKSANAAN TRADISI PENULISAN AYAT KURSI DALAM RITUAL *TINGKEBAN* DAN KANDUNGAN AYAT KURSI**

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Babaktulung	
a. Keadaan Geografis .....	34
b. Keadaan Demografis .....	35
B. Prosesi Tradisi Penulisan Ayat Kursi dalam Ritual <i>Tingkeban</i> di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang .....	38
C. Ayat Kursi dalam Prosesi <i>Tingkeban</i> .....	48

**BAB IV : ANALISIS**

A. Latar Belakang Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual <i>Tingkeban</i> di Desa Babaktulung Kec.Sarang Kab.Rembang .....	57
B. Makna Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual <i>Tingkeban</i> di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang .....	62

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Agama Islam yang lahir di Indonesia banyak menyerap tradisi dan budaya Arab. Terlepas dari itu semua, agama Islam di Indonesia memiliki fondasi budayanya sendiri yang jauh diluar sistem budaya Arab. Di Indonesia, khususnya suku Jawa adalah sekelompok masyarakat yang masih kental dengan tradisi adat dan budayanya. Masyarakat Jawa merupakan ladang potensial yang masih memendam segudang informasi budaya yang dapat digali seiring dengan perkembangan waktu. Islam yang masuk dalam kebudayaan Jawa, yang disaring adalah Islam. Bagaimana Islam tersebut disaring dan diserap untuk menjadi bagian dari tradisi lokal sedangkan yang tidak cocok tidak dimasukkan. Salah satu upacara ritual adat Jawa yang mengandung unsur keislaman didalamnya adalah ritual *tingkeban*.

Ritual *tingkeban* yang ada disetiap daerah maupun kelompok pasti berbeda, hal tersebut dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan yang lain adalah berbeda. Di desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang, ritual *tingkeban* yang dilaksanakan terdapat tradisi penulisan ayat Kursi di cengkir gading yang digunakan sebagai ubo rampe dalam ritual upacaranya. Tradisi yang serupa dengan memanfaatkan cengkir gading juga terdapat didaerah lain, namun tetap terdapat perbedaan pada apa yang mereka tulis pada kulit cengkir gading tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk respon dari masyarakat terhadap Al Qur'an yang mereka baca. Masyarakat desa tersebut meyakini, bahwa dengan menuliskan ayat Kursi dalam ritual *tingkeban* memberikan pengaruh positif bagi pelaksana tradisi ritualnya. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang dan makna tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual *tingkeban* di desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode dan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa respon masyarakat terhadap kitab suci yang mereka baca, merupakan bentuk dari resepsi fungsional. Yaitu, memosisikan Al Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Banyak ayat Al Qur'an yang dapat mereka jadikan sebagai asma' atau ayat perlindungan. Namun susunan ayat kursi yang sedemikian rupa dengan sifat-sifat keagungan Allah sehingga menjadikannya sebagai sayyidatul Ayaat merupakan keistimewaan tersendiri. Maka dalam tradisi ritualnya, masyarakat desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang meyakini bahwa dengan memasukkannya dalam rangkaian ritual mereka akan menimbulkan banyak dampak positif bagi pelaksana ritualnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW supaya diserukan kepada seluruh umat manusia, agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan semua ajarannya.

Agama Islam yang lahir di Indonesia banyak menyerap tradisi dan budaya arab. Akan tetapi, Islam di Indonesia memiliki fondasi budayanya sendiri yang jauh diluar sistem budaya Arab.<sup>1</sup> Islam yang hadir di tengah keanekaragaman agama dan faham sebagaimana keanekaragaman suku bangsa di Indonesia, banyak mengalami akulturasi budaya.

Masyarakat dan Kebudayaan merupakan dua istilah yang terintegrasi dalam kesatuan makna. Fenomenanya, kebudayaan tumbuh dan berakar dalam masyarakat, dimana ada masyarakat disitu tumbuh dan berkembang suatu kebudayaan.<sup>2</sup> Di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa adalah sekelompok masyarakat yang masih kental dengan budaya dan tradisi agama nenek moyangnya, meskipun sudah mulai tercampur dengan Agama Islam.

Masyarakat Jawa merupakan ladang potensial yang masih memendam segudang informasi budaya yang dapat digali seiring dengan perkembangan waktu. Harus diakui, bahwa usaha yang digunakan untuk mengungkap alam pikiran, pandangan, dan kehidupan orang Jawa tidak akan pernah tuntas dan bahkan masih diperlukan cara-cara baru dalam mengungkap misteri kebudayaan Jawa.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan

---

<sup>1</sup>Ahmad Muttaqin, Fina Ulya, *Harga diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL) hlm 198.

<sup>2</sup>Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hlm 41.

<sup>3</sup>Abdul Kholiq, *op. cit.*, hlm 50.

keberagaman, yaitu Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Budha, Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Budha, dan Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam.

*Pertama*, Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Budha. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat sederhana, pada masa ini nampak bahwa animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kebudayaan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut oleh orang Barat sebagai *Religion Magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

*Kedua*, kebudayaan Jawa masa Hindhu-Budha. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Budha merupakan kebudayaan yang menerima pengaruh dan menyerap unsur Hindhu-Budha, prosesnya bukan sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah *teokratis* (bentuk pemerintahan dimana prinsip-prinsip ketuhanan memegang peran utama). Masuknya pengaruh Hindhu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata) yang dipandang magis.

*Ketiga*, kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam, yaitu dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah perkembangan Islam di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh ajaran Hindhu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996, hlm 110.

Merinci unsur-unsur kebudayaan Jawa, meliputi filsafat Jawa, religiusitas Jawa, bahasa dan sastra Jawa, kesenian Jawa, sejarah Jawa, sistem sosial Jawa, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebutlah yang banyak melahirkan banyak wujud kebudayaan Jawa yang secara kategorik meliputi: 1) Peninggalan Sejarah Kerajaan Nusantara yang berwujud bangunan monumental dan menjadi penanda jati diri bangsa, seperti keraton, bekas candi, dan lain-lain. 2) Peninggalan Sejarah Kerajaan Nusantara yang berupa naskah-naskah atau pustaka yang berupa ajaran keluhuran, budi pekerti, dan perilaku bagi masyarakat yang pada umumnya maupun para kerabat kerajaan, pegawai kerajaan, prajurit kerajaan, seperti serat-serat Niti Praja, Walungrah, Wedhatama, dan sebagainya yang berupa cerita, babat, cerita pewayangan. 3) peninggalan berupa pandangan hidup filsafat, religiusitas, seperti: Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang, Tridarma, Tantularisme, ungkapan-ungkapan tradisional. 4) Peninggalan yang berupa kesenian misalnya wayang kulit, wayang orang, kethoprak, angklung, kontulan, sintren, karawitan, tembang, arsitektur. 5) peninggalan yang berupa adat istiadat Jawa: Bersih desa atau merti desa, kelahiran, perkawinan, kematian.<sup>5</sup>

Islam dan keberagaman kebudayaan masyarakat Jawa, sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam di tanah Jawa yang tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi atau para wali tanah Jawa. Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah religius. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia khususnya Jawa, mereka telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan ke Jawa. Dalam pengertian lain bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama Islam secara murni ada yang memadukan ajaran agama mereka sebelumnya.

---

<sup>5</sup>Sudarto, Makalah *Seminar Kebudayaan* yang diselenggarakan oleh Dewan Riset Daerah Jawa Tengah 30 Agustus 2005 di Semarang.

Dengan demikian secara sadar atau tidak, mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam.<sup>6</sup>

Para wali tanah Jawa dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa melakukan akulturasi kebudayaan Jawa dengan Agama Islam. Sehingga dakwahnya perlahan bisa diterima dengan baik namun tanpa memasukkan unsur syirik di dalamnya.

Jadi ketika Islam masuk kedalam kebudayaan Jawa, maka yang disaring adalah Islam. Bagaimana Islam tersebut disaring dan diserap untuk menjadi bagian dari tradisi lokal sedangkan yang tidak cocok tidak dimasukkan. Seperti karakter berwajah lokal, Islam Jawa disebut syarat dengan ragam budaya.<sup>7</sup>

Dalam studi kebudayaan, semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Dalam perspektif ini, konsep kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna-makna. Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis. Unsur-unsur simbolis itu sangatlah berperan terutama di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupannya masyarakat Jawa mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengkaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya sering dituangkan dalam upacara-upacara. Sehingga dalam upacara-upacara tersebut unsur simbolis itu berkaitan dengan pandangan hidup masyarakatnya, dan harus dihayati serta dipahami sehingga ungkapan serta keinginan masyarakat dapat terungkap dan menjadi pedoman hidupnya.<sup>8</sup>

Simbol yang secara etimologisnya sering disebut dengan lambang, berasal dari bahasa Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Penggunaan simbol dalam bentuk budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran,

---

<sup>6</sup> M.Darori, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, dalam M. Darori Amin (ed), Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm 85-87.

<sup>7</sup> Abdul Kholiq, *op. cit.*, hlm 51.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 28-29.

pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Sesuatu yang termasuk dalam kategori simbol dalam kebudayaan Jawa antara lain,: 1) Benda yang berwujud, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, bagian rumah, susunan keraton, motif-motif pada kain dan busana, perlengkapan upacara. 2) Warna. 3) Gerak (dengan isyarat mimik muka, bahasa tubuh, sikap. 4) Kata-kata. 5) Perbuatan yang mengandung simbol. 6) Bilangan, angka, huruf.<sup>10</sup>

Dengan latar belakang kepercayaan masyarakat Jawa yang masih kental akan animisme dan dinamismenya, masyarakat Jawa sedikit banyak masih mempercayai simbol atau sesuatu yang memiliki makna. Substansi dari simbol adalah makna-makna yang terkandung didalamnya, sebagai pesan, harapan, ajaran ataupun bentuk komunikasi lainnya. Meskipun demikian, mengungkap makna dibalik simbol bukanlah sesuatu yang sederhana. Disamping itu, perspektif yang mendasari makna sangat beragam sehingga kemungkinan mengalami *bipolarisasi* makna sangat besar.

Selain kebudayaan, Masyarakat Jawa juga masih kental akan tradisi-tradisi dari nenek moyangnya Tradisi yang mereka pertahankan nilai luhurnya sejak dahulu, perlahan-lahan mulai berakulturasi dengan syari'at Islam yang merupakan dampak dari masuknya Islam. . Tradisi yang mereka pertahankan ada yang mengalami akulturasi dan asimilasi. Akulturasi adalah suatu proses yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing dan lambat laun diterima dalam kebudaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Sedangkan asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.<sup>11</sup> Tradisi yang mengalami akulturasi dan masih sering dilakukan sampai saat ini, seperti tradisi mapati, tradisi mitoni atau *tingkeban*,

---

<sup>9</sup> Hartoko, Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hlm 133.

<sup>10</sup> Abdul Kholiq, *op. cit*, hlm 236.

<sup>11</sup> <https://ridwanyogya.bogspot.com/2015/01> diakses pada 23 Oktober 2019 pada pukul 10.20 WIB

tradisi puputan (putusnya tali pusar), tradisi selapanan (aqiqoh), tradisi *tedak siten* (*tudun lemah*), tradisi sunatan (tetesan) tradisi kawinan, tradisi kematen.<sup>12</sup>

Tradisi *tingkeban* dengan mempertahankan ritual-ritualnya masih terjadi di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang dilakukan oleh pasangan calon orang tua melalui banyak ritual dan ubo rampe. Ubo rampe adalah segala alat dan piranti yang dipakai dalam sebuah ritual. Dalam ritual *tingkeban* di desa tersebut, menggunakan macam-macam ubo rampe seperti sego takir plontang, rujak tingkeb, wedak beras, jarum, benang, cengkir gading,serta tanaman palawija.

Tidak jauh berbeda ritual *tingkeban* di daerah lain, *tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang mempunyai tradisi yang unik yaitu menulis ayat kursi dengan ditulis hurufnya satu persatu melingkar pada *cengkir gading*<sup>13</sup> dimaksudkan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar ibu dan anak yang akan dilahirkan kelak dalam keadaan selamat, sedangkan yang umum di daerah-daerah lain, cengkir gading tersebut digambari tokoh pewayangan Janaka dan Srikandi. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis bermaksud mengangkatnya sebagai bahan penelitian dengan judul **TRADISI PENULISAN AYAT KURSI DI CENGKIR GADING PADA RITUAL *TINGKEBAN* DI DESA BABAKTULUNG KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG (Analisis Resepsi Fungsional)**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Latar Belakang Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec.Sarang Kab. Rembang?

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 94.

<sup>13</sup> *Cengkir* adalah buah kelapa yang masih kecil, sedangkan *gading* adalah istilah untuk jenis kelapa berwarna kuning dan pohonnya tidak terlalu tinggi, [www.harianblora.com/2015/03/cengkir-gading-kelapa-bergambar-janaka.html?m=1](http://www.harianblora.com/2015/03/cengkir-gading-kelapa-bergambar-janaka.html?m=1), diunduh pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 10.53 WIB.



2. Apa makna Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Sehubungan dengan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui rangkaian proses pelaksanaan ritual *tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.
- b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.
- c. Mengetahui makna Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.

#### 2. Manfaat

- a. Agar dapat mengetahui rangkaian pelaksanaan ritual *tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.
- b. Penelitian ini akan banyak memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi (meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman) khususnya kepada penulis dan masyarakat Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.
- c. Agar dapat mengetahui latar belakang dan makna Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.

### D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang memiliki kesamaan judul dengan penelitian yang dilakukan. Akan tetapi memiliki kesamaan tema yaitu membahas tentang ritual *tingkeban*. Ada beberapa literatur yang membahas tentang ritual *tingkeban* seperti:

Skripsi Nurul Fitroh (NIM: 084111005) tahun 2014 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Ritual *Tingkeban* dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”. Dalam penelitian tersebut, penulis mengurai apa saja rangkaian upacara yang terdapat dalam ritual *tingkeban*, bagaimana pandangan Islam terhadap ritual *tingkeban*, adakah unsur-unsur mengimani terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *tingkeban* di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Skripsi Siti Khuzaimah (NIM: 10520040) tahun 2015 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Tradisi *Tingkeban* dalam Pandangan dan Fungsinya Bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan”. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas bagaimana pandangan warga Muhammadiyah dan NU terhadap ritual *tingkeban*, bagaimana fungsi ritual *tingkeban* sebagai jembatan kultural yang mempertemukan warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan.<sup>14</sup>

Skripsi Novie Wahyu Arumsari (NIM: 11114059) tahun 2018 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul “Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang”. Dalam penelitian ini penulis menggali bagaimana bentuk serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *tingkeban* di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang.<sup>15</sup>

Karya Tsuwaibah, Djurban, Sukendar, yang menjelaskan tentang “Kearifan Lokal” pengertian ritual dan berbagai macam bentuk ritual. Berdasarkan uraian diatas, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan

---

<sup>14</sup><http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.ui-suka.ac.id>, diakses pada 23 oktober 2019 pukul 09.45 WIB

<sup>15</sup> <http://repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4091/1%2520file%fileskripsi> diakses pada 23 Oktober 2019 pada pukul 10.15 WIB

penelitian yang membahas Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini, berjenis penelitian lapangan (*Field research Field work*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi atau ritual.<sup>16</sup>

Studi ini mengambil fokus pada ritual *tingkeban* masyarakat Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang. Berbeda dengan tradisi yang berjalan di daerah-daerah lain yang menggambar tokoh pewayangan Janaka dan Srikandi pada cengkir gading, dalam ritual *tingkeban* di desa tersebut melakukannya sedikit berbeda, yaitu dengan melakukan penulisan ayat kursi di cengkir gading pada ritual *tingkeban* yang masih dijaga dan dilestarikan. Dalam masyarakat tersebut menjadikan ritual *tingkeban* sebagai media dan budaya agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan ritual *tingkeban*, sejarah, makna, fungsi, tujuan, serta pengaruh penulisan ayat kursi terhadap nilai kehidupan masyarakat Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam sebuah penelitian.<sup>17</sup> Adapun yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini adalah sesepuh sekaligus tokoh agama yang berpengalaman di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang yang dianggap faham dan mengetahui asal-usul ditulisnya ayat kursi di cengkir gading pada ritual *tingkeban* di desa tersebut.

#### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>16</sup>Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1989, hlm 10.

<sup>17</sup>Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semester, 2003, hlm 7

Sumber data sekunder atau sumber data pembantu adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian, seperti bahan-bahan tertulis atau buku-buku yang berkaitan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yaitu pencatatan langsung dan pengamatan secara sistematis dengan mengambil data-data yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>18</sup> Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan menggunakan alat tertentu yang disebut dengan *interview guide*.<sup>19</sup>

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan berbagai dokumen diantaranya arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan dan latar belakang diadakannya.<sup>21</sup> Dalam hal ini, penulis mengumpulkan foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata.

### 4. Metode Analisis Data

---

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982, hlm 136.

<sup>19</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta :Ghalia Indonesia, Cet.3, 1998, hlm 234.

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, edisi Revisi. V 2002, hlm 204.

<sup>21</sup>Skripsi Fatkhul Khakim, *Makna Tradisi Rebo Wekasan Di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2014, hlm 11.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>22</sup> Dalam Metode Analisis Data, penulis menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yaitu sebuah metode analisis data yang menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga terdapat suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan.<sup>23</sup> Yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula menjelaskannya dengan kata-kata.

b. Kualitatif

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga seorang peneliti harus turun lapangan.

c. Fenomenologis

Yaitu prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.<sup>24</sup> Dalam hal ini adalah tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual *tingkeban*.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan terstruktur dengan lebih baik, maka penulis jadikan penulisan ini dengan sistematika yang disusun melalui bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, Cet ke-4 hlm 244.

<sup>23</sup>Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.hlm 54.

<sup>24</sup>Lexi, J. Moleong, *op. cit.*, hlm 10.

Bab Pertama, bab ini merupakan seluruh dari hasil tulisan, oleh karenanya bab ini terdiri atas latar belakang yang akan mengantar bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan sehingga dapat memudahkan dalam memahami serta mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua menjelaskan tentang deskripsi teori resepsi dan tradisi tingkeban. Mulai dari teori resepsi dan perkembangannya, macam-macam teori resepsi Al Qur'an, serta tradisi ritual tingkeban.

Bab Ketiga menyajikan tentang gambaran umum masyarakat desa babaktulung dan pelaksanaan tradisi ritual *tingkeban*. Gambaran umum masyarakat desa babaktulung meliputi keadaan geografis dan demografis, dan pelaksanaan tradisi ritual *tingkeban* meliputi tradisi ritual *tingkeban*, pengertian *tingkeban*, pelaksanaan ritual *tingkeban*, serta keagungan ayat kursi.

Bab Keempat menyajikan analisis dari jawaban permasalahan mengenai bagaimana latar belakang tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading pada ritual *tingkeban*, serta makna penulisan ayat kursi di cengkir gading pada ritual *tingkeban*.

Bab Kelima menyajikan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumentasi, daftar riwayat hidup peneliti dan sebagainya.

## BAB II

### TEORI RESEPSI DAN TRADISI TINGKEBAN

#### A. Teori Resepsi dan Perkembangannya

Al Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan agar supaya manusia menjadikannya sebagai pedoman hidup. Al Qur'an adalah sebagai kitab suci umat Islam, salah satu nama yang sering dilabelkan pada kitab suci tersebut adalah ikhtiar labelisasi sebagai *binary position* dengan logika dan tradisi sastra Arab saat itu. Disamping itu, Al Qur'an juga sebagai alat evaluasi untuk memproteksi eternalitas, otentisitas dan validitas Al Qur'an dalam sisi lain. Bentuk protektifitas ini dilakukan dengan cara dibaca dengan lisan, sehingga wajar bila kitab suci ini dipopulerkan dengan sebutan Al Qur'an dari pada nama yang lain karena ia harus dibaca. Proses tersebut diyakini oleh para mufassir dan penggiat ilmu-ilmu keislaman sebagai "perisai" canggih untuk menjaga dan merawat kitab suci yang diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Sedangkan pada masa perkembangan ilmu-ilmu keislaman, membaca atau mengaplikasikan Al Qur'an sendiri memiliki nilai-nilai yang bermacam-macam. Resepsi atau peranan, sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al Qur'an sangat ditentukan oleh faktor pembacanya. Sebelum membahas mengenai resepsi, kajian Kitab suci sendiri terbagi dalam tiga ranah:

1. Origin (asal-usul), adalah kajian mengenai asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
2. Form (bentuk) adalah kajian tentang bentuk kandungan yang ada didalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
3. Function (fungsi) adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab.

Adapun kajian tentang resepsi adalah tergolong dalam kajian fungsi. Fungsi sendiri terbagi dalam dua macam:

- a. Fungsi informatif, yaitu kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.

---

<sup>1</sup>Fathurrasyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura dalam el Harakah Vol.17 No.2*, 2015, hlm 219.

- b. Fungsi performatif, yaitu kajian kitab suci sebagai sesuatu yang “diperlakukan”/ diamalkan. Seperti wirid, asma’ atau bacaan-bacaan suwuk (ruqyah).

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap) suci. Ahmad Rafiq mengutip dalam bukunya William Graham yang berjudul *Beyond The Written Word dan Scripture as The Spoken Word*, mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan mentaatinya.<sup>2</sup>

Memang resepsi merupakan satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian teks-teks nonsastra.<sup>3</sup> Secara etimologi, kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi, yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>4</sup> Saifudin Zuhri mengutip dalam bukunya Endaswara (*Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*) menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.<sup>5</sup> Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

Pada awalnya resepsi memang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra

---

<sup>2</sup>Sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html?m=1 diunduh pada tanggal 27 Pebruari 2019 pukul 10.47 WIB.

<sup>3</sup>Saifudin Zuhri Qudsy, *Living Hadits : Genealogi, Teori, dan Aplikasi dalam Jurnal Living Hadits, Volume 1, Nomor 1 Mei, 2016*, hlm 185.

<sup>4</sup>Rahmat Joko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra ; Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007, hlm 7.

<sup>5</sup>Saifudin Zuhri Qudsy, *op. cit.*, hlm 185.



ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktifitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan tentang peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan, karena makna teks ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks tergantung pada situasi historispembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Al Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian sambutan tentang pembaca terhadap ayat-ayat suci Al Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya, serta cara masyarakat membaca serta melantunkan ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi, sehingga aplikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al Qur'an.

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra. Menurut ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen berikut *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut :

1. Estetika rima dan irama
2. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
3. Reinterpretasi, kuriositas (keingintahuan) pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.<sup>6</sup>

Dari ketiga elemen *literariness* diatas, kitab suci al Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab yang kaya dengan elemen tersebut,

---

<sup>6</sup>Yusuf Rahman, *Kritik Sastra dan Kajian al Qur'an dalam Pengantar Kajian al Qur'an*, Jakarta : Pustaka al Husain , 2004, hlm 218.

misalnya elemen pertama berbasis pada rima dan irama. Demikian pula, pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca al Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Sayyid Qutub menyebut proses ini dengan istilah *mashurun bi al Qur'an* (tersihir oleh al Qur'an), sebagaimana kejadian yang dialami oleh Umar bin Khattab. Sedangkan proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam al Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman, banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.<sup>7</sup>

## B. Macam-macam Teori Resepsi

Abdul Halim mengutip dalam disertasi Ahmad Rafiq yang berjudul *Resepion of the Qur'an in Indonesia : A Case Study of the a Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* menjelaskan tentang macam resepsi masyarakat muslim terhadap kitab sucinya, setidaknya terdapat tiga macam resepsi,<sup>8</sup> diantaranya adalah resepsi eksegesis (Hermeneutik), resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi ini dalam kajian antropologi budaya merupakan upaya simbolisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Al Qur'an. Tentu saja sebagai suatu simbol, terdapat endapan-endapan ideologi yang terapung didalamnya.

Interpretasi terhadap simbolisasi tersebut bisa dilakukan dengan cara melihat struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar yang dimaksudkan adalah tradisi masyarakat yang memperlakukan al Qur'an diresepsi secara eksegesis (dipahami dan ditafsirkan), estetis (dijadikan ornamen seni kaligrafi) dan fungsional (dijadikan instrumen mistis dan ritus). Sedangkan struktur dalamnya yaitu ideologi yang dibangun oleh warga terkait simbolisasi ayat-ayat al Qur'an dalam aktifitas kesehariannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Fathurrasyid, *op. cit.*, hlm 221-222.

<sup>8</sup>Abdul Halim, *Wajah al Qur'an di Era Digital*, Yogyakarta : Sulur Pustaka, 2006, hlm 14.

<sup>9</sup>Fathurrasyid, *op. cit.*, hlm 231.

### 1. Resepsi Eksegesis atau Hermeneutik

Resepsi ini memposisikan Al Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis ini biasa menjelma dalam bentuk praktik penafsiran Al Qur'an dan karya-karya Tafsir. Kajian ini dapat dilihat dalam karya Islah Gusman tentang *Khazanah Tafsir Al Qur'an* yang memetakan secara lengkap bagaimana masyarakat Indonesia meresepsi kitab sucinya dengan bentuk penafsiran.

### 2. Resepsi Estetis

Resepsi ini memposisikan Al Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis (keindahan) dan direspon dengan cara yang estetis. Al Qur'an sebagai teks yang estetis disuarakan keindahannya melalui berbagai macam bentuk, antara lain berupa kajian puitik yang terkandung dalam bahasa sastra Al Qur'an. Semisal teks Al Qur'an ditulis dalam bentuk kaligrafi yang indah, dibaca sebagai wirid, dilantunkan dalam suara yang berirama, atau bentuk-bentuk lainnya yang menampilkan keindahan Al Qur'an.

### 3. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional yaitu proses penerimaan Al Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan pada tujuan teori. Resepsi ini, Al Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Resepsi ini melihat dari aspek perlakuan masyarakat muslim terhadap Al Qur'an sebagai kitab sucinya.<sup>10</sup> Maksudnya, kitab Al Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku<sup>11</sup>. Jadi yang dipandang adalah hasil akhir dari praktik masyarakat terhadap Al Qur'an, meskipun tidak berdasar pada teori.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Halim, *op. cit.*, hlm 15.

<sup>11</sup> Sarbinidamai.blogspot.com diunduh pada tanggal 27 Pebruari 2019 pukul 23.08 WIB.

<sup>12</sup> Abdul Halim, *op. cit.*, hlm 14-16.

Resepsi fungsional dapat terwujud dalam fenomena sosial budaya al Qur'an dimasyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/ rutin - insidenti/temporer, sikap/pengetahuan – material, hingga sistem sosial – adat – hukum politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al Qur'an.<sup>13</sup>

Tradisi Yasinan adalah salah satu contoh konkret praktik resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dalam tradisi khataman al Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi ajarannya, sebagai praktik komunal dan insidental. Sedangkan tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading pada ritual tingkeban seperti yang akan penulis teliti ini, masuk dalam ranah adat.

Munculnya resepsi-resepsi sedemikian rupa dan akhirnya melahirkan tradisi adalah disebabkan adanya dua jalur pemahaman dalam tradisi al Qur'an, yaitu : 1) Transmisi yang berarti pengalihan pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi, dan 2) Transformasi yang berarti perubahan bentuk pengetahuan dan praktik sesuai kondisi masing-masing generasi. Bagi yang tak paham dengan realita sosial masyarakat dan tak memakai kaca mata sosial humaniora, akan dengan mudah memberikan stempel sesat atau minimal bid'ah terhadap praktik-praktik transformatif semacam ini. Padahal inilah yang disebut dengan transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktik yang di transmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci al Qur'an.<sup>14</sup>

Kegiatan masyarakat yang juga terlahir dari resepsi fungsional ini salah satunya terdapat pada tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual *tingkeban* yang dilaksanakan di desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang. Dimana masyarakatnya meyakini, bahwa ayat Al

---

<sup>13</sup>Sarbinidamai.blogspot.com diunduh pada tanggal 27 Pebruari 2019 pukul 23.11 WIB.

<sup>14</sup>Sarbinidamai.blogspot.com, *op. cit.*

Qur'an (ayat kursi) yang mereka tulis di cengkir gading tersebut memiliki tujuan yang sakral serta dampak yang positif bagi pelaksana tradisi ritualnya.

### C. Tradisi Ritual *Tingkeban*

#### 1. Pengertian Tradisi

##### a. Tradisi

Kata tradisi berasal Bahasa Indonesia yang berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling dan benar.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam bahasa Latin, adalah *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasari dari tradisi adalah adanya informasi yang ditertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>16</sup>

Tradisi dalam pengertian yang lain, adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun dan masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah '*Urf*' (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga, lingkungan, dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>17</sup> Menurut

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), 2008, hlm 1543.

<sup>16</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisidiunduh> pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 11.28 WIB.

<sup>17</sup>Skripsi Nurul Huda, *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut ( Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Walisongo Semarang, 2016, hlm 10.

Nurul Huda dalam skripsinya, yang mengutip dari bukunya Abu Yasid : *Figh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, Kalimat ini (*'Urf*) tidak pernah dikenali kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari generasi ke generasi, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, sebagaimana para wali tanah Jawa yang tetap melestarikan dan menjaga tradisi dengan memasukkan unsur-unsur islam didalamnya.<sup>18</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, yang apabila tanpa adanya roh tersebut kebudayaan dan hubungan antara individu dengan masyarakatnya tidak akan hidup langgeng dan harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang ada di masyarakat dihilangkan, maka kemungkinan besar sebuah kebudayaan akan berakhir saat itu juga.

Sesuatu yang menjadi tradisi, biasanya telah diuji keefektifitasannya dan keefesiensinya. Efektifitas dan efesiensi akan selalu diperbarui seiring dengan perkembangan unsur kebudayaannya. Apabila berbagai unsur dari kedua faktor tersebut rendah, maka akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok dengan situasi serta kondisi masyarakat pewarisnya. Apabila terjadi sebuah perbedaan pada setiap ummat, maka hal tersebut disebabkan karena faktor kondisi kehidupan sosial yang mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>19</sup>

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafat hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam

---

<sup>18</sup> Skripsi Nurul Huda , *op. cit* , hlm 13-14.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 121.

masyarakat Jawa. Jauh sebelum agama datang, masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, selamatan, haul, termasuk juga pementasan seni tertentu.

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani yang masih kuat berakar sampai sekarang.<sup>20</sup>

## b. Macam-macam Tradisi

### 1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>21</sup>

Nurul Huda dalam skripsinya menyebutkan bahwa menurut Ronald Robertson, ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir.

---

<sup>20</sup>Skripsi Nurul Huda, *op.cit.*, hlm 15-16.

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm 19

Bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk ghaib yang jahat dan berdosa. Nurul Huda juga mengutip dari bukunya Suber Budhi Santoso : *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan* yang menjelaskan bahwa agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>22</sup>

Secara leksikal, ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Sementara menurut Gluckman, ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, namun lebih kompleks secara simbolisnya, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang msitis dan religius.

Berbeda dari Gluckman, Leach menyatakan bahwa ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berbeda pada saat itu. Hal yang senada diungkapkan oleh Lessa dan Vogt, yang berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik atau estetik, sederhana atau rumit. Dengan demikian, Leach meyakini bahwa setiap perilaku memiliki aspek ritual sekaligus non-ritual. Kadar aspek ritual dan non-

---

<sup>22</sup>Skripsi Nurul Huda, *op.cit.*, hlm 17.



ritual ini tergantung pada ekspresi yang diperlihatkan individu yang bersangkutan melalui tindakannya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya. Berangkat dari perspektif konvensional Durkheim, Leach menyimpulkan bahwa Durkheim mengategorikan kegiatan manusia dalam dikotomi sakral duniawi, dan berusaha menghindari memasukkan ritual religius secara gegabah ke dalam kelompok duniawi. Leach juga mengabaikan mereka yang memakai istilah ritual hanya untuk menggambarkan kegiatan sosial yang terjadi dalam situasi sakral.<sup>23</sup>

Sistem ritual agama biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi dimasyarakat diantaranya yaitu:

a) Suronan

Suronan berarti merayakan atau memperingati suro atau sura. Secara etimologi, kata *suro* dalam Jawa Kuno (kawi) berarti raksasa. Dalam bahasa sansekerta dapat berarti dewa atau dewi, berkuasa, berani, prajurit, kera. Agak sulit menghubungkan arti dengan konteksnya. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa seseorang memakai logat daerah untuk kata arab *'asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karena hari pertama pada bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam.<sup>24</sup>

b) Saparan

Saparan merupakan tradisi memperingati bulan shafar, bulan kedua dalam kalender Islam dan Jawa.<sup>25</sup> Saparan juga lebih dikenal dengan istilah *rebo wekasan* yang merupakan ritual

---

<sup>23</sup> Pengertian Ritual ini didasarkan oleh Tsuwaibah, et. al, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hlm 44-47.

<sup>24</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2002, hlm 173.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 177.

keagamaan yang dilakukan di hari Rabu yang terakhir di bulan Shafar atau masyarakat Jawa biasa menyebutnya Sapar.<sup>26</sup>

Dibulan Shafar, diyakini sering terjadi kecelakaan bencana, dan kerugian (*wulan kang akeh blai*) terkhusus pada hari rabu yang terakhir di bulan tersebut. Tidak jelas mengapa atau bagaimana keyakinan tersebut bisa timbul, Namun jika mengacu pada perayaan beberapa gnostik (*ahl al kashf*), Al Dairaby menegaskan bahwa setiap tahun Allah menyertakan 350.000 kecelakaan dan bencana. Hari tersebut diyakini sebagai hari yang paling berbahaya dalam setahun.

Orang-orang sangat berhati-hati pada bulan ini. Mereka mengurangi perjalanan jarak jauh, atau melakukan pekerjaan berbahaya, dan semakin mengurangu kegiatan berdosa. Sangat dianjurkan melakukan pekerjaan baik dengan tekun.<sup>27</sup>

#### c) Muludan

Muludan atau Mauludan berarti merayakan bulan Maulud (b.Arab = *Mawlid* = hari lahir), kelahiran nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Mulud), bulan ketiga dalam kalender Islam Jawa. meskipun diyakini Nabi wafat di tanggal dan bulan yang sama, wafatnya tidak dipentingkan dalam bulan ini.<sup>28</sup> Mauludan ini biasanya dilakukan dengan kegiatan pembacaan *barzanji* atau *dziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti menampilkan kesenian Hadrah.<sup>29</sup>

#### d) Rajaban

Rajaban berarti merayakan peristiwa yang terjadi di bulan Rajab, yaitu Isra' Mi'raj atau perjalanan Nabi Muhammad dari

---

<sup>26</sup>Skripsi Nurul Huda, *op. cit.*, hlm 19.

<sup>27</sup>Muhaimin AG, *op. cit.*, hlm 178.

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm 185.

<sup>29</sup>Skripsi Nurul Huda, *op. cit.*, hlm 20.

Masjid Al Haram di Makkah ke Masjid al Aqsha di Jerussalem dan kemudian naik ke langit ketujuh, yang terjadi ketika Nabi berusia 51 tahun 9 bulan pada malam 27 Rajab (Rejeb), bulan ketujuh dalam kalender Jawa Islam.<sup>30</sup>

e) Ruwahan

Ruwahan diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata *arwah* yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. Ruwahan diadakan dalam rangka memperingati Ruwah (b.Arab = Sya'ban) bulan kedelapan dalam kalender Islam. Ruwahan juga sering dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan megengan.<sup>31</sup>

f) Syawalan

Satu Syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang puasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasa pun ikut mengadakannya. Tradisi intinya terdapat pada hari kedelapan atau tanggal 8 pada bulan kesepuluh dalam kalender Islam Jawa ini yaitu dengan adanya tradisi kupatan.

2) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya, masih mempertahankan tradisi-tradisi nenek moyangnya. Tradisi upacara yang masih dijalankan hingga kini, tidak hanya berkaitan dengan agama saja tetapi tradisi-tradisi yang dulu pun masih tetap dipertahankan dengan memasukkan unsur-unsur Islam didalamnya. Baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang,

<sup>30</sup>Muhaimin AG, *op. cit.*, hlm 185.

<sup>31</sup>Skripsi Nurul Huda, *op. cit.*, hlm 21.

nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, meresmikan rumah tinggal, dan sebagainya. Diantaranya seperti upacara *tingkeban*, upacara pernikahan, selamatan kematian, upacara bersih desa, upacara sedekah bumi, selamatan weton, upacara sedekah laut, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

### c. Sumber-sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa bermula dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah terbentuk suatu bangsa barulah melahirkan sebuah adat. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kepercayaan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum masuknya Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya dimasa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya kepercayaan tersebut.<sup>33</sup>

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk ciri khas dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa. Kegiatan tersebut berupa:

#### a) Tradisi-tradisi ritual

Tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya dalam agama Hindu Budha sampai saat ini. Upacara tersebut

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm 28

<sup>33</sup>Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama media, 2000, hlm 14.

diselenggarakan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang diakibatkan turunnya kesejahteraan materiil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka sebagai tanda kebesaran yang biasanya disebut keris.

Kepemilikan alat kebesaran ini sebagaimana kepemilikan wahyu (*ketiban andaru: yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit*) adalah merupakan tanda dan keabsahan semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.<sup>34</sup>

#### b) Selamatan

Tradisi selamatan merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. tradisi yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat itu susah untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai saat kematian.<sup>35</sup>

Selamatan atau *slametan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan,

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm 120.

<sup>35</sup>Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jwa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm 130-131.

mengawali membangun rumah, pindah rumah, meresmikan rumah dan sebagainya.

Selamatan pada umumnya merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.<sup>36</sup>

## 2) Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus, dan bahasa Yunani *avepos*, dalam bahasa sankskerta disebut *prana / ruah* yang artinya nafas atau jiwa. Animisme dalam filsafat doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit.

Sejarah agama memandang bahwa istilah animisme digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad. Animisme juga memberikan pengertian mengenai suatu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta atau alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional.

## 3) Dinamisme

Pengertian dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dunamos* yang memiliki arti kekuatan atau daya. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan

---

<sup>36</sup>Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu 2013, hlm 18.

ghaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberi pengaruh dan pengaruh buruk bagi manusia.

Dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap ditempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka kedalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima. Ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda.<sup>37</sup>

## 2. Pengertian *Tingkeban*

### a. Tingkeban

Anak merupakan anugerah terindah yang di berikan oleh Allah, sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, khususnya anak pertama adalah mampu membawa keharmonisan dalam hubungan keluarga. Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan oleh orang tua demi menyambut kehadiran buah hatinya. Untuk itu, orang tua seringkali melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran.

Kehamilan merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Kehadiran anak yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Apapun yang ibu bacakan atau dengarkan kepada bayi, secara tidak langsung akan di serap pula oleh sang bayi.

Dibeberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi yang akan dilahirkan, agar mampu menjadi generasi yang baik dikemudian hari. Maka dari itu, dilaksanakanlah beberapa tradisi yang

---

<sup>37</sup><https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/01/pengertian-animisme-dinamisme-secara-umum-adalah.html?m=1> diunduh pada 13 juli 2019 pada pukul 19.04 WIB.

dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak yang akan dilahirkan, serta mewujudkan rasa syukur pasangan suami istri dari janin yang telah dikandung oleh istri, diadakanlah ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung.<sup>38</sup> *Tingkeban* adalah tata cara dan tata upacara masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia tujuh bulan dan ia mengandung yang pertama kali. *Tingkeban* disebut juga mitoni. Adapun ritual *tingkeban* yang ada di setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antar daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan ritual dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan ritual *tingkeban* tidak berdasarkan pada ketentuan agama Islam. walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut.

*Tingkeban* secara historis, berkembang dari mulut ke mulut semenjak zaman dahulu. Pada zaman kerajaan Kediri yang diperintah oleh raja Jayabaya, ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan ini, lahirlah sembilan orang anak. Akan tetapi, nasib malang menimpa mereka karena dari kesembilan orang anak tersebut tidak ada yang berumur panjang.

Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak senasib dengan kesembilan orang anaknya yang terdahulu. Segala petunjuk dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, namun belum ada tanda-tanda yang menunjukkan istrinya sedang mengandung. Maka, pergilah sepasang suami istri tersebut untuk mengadakan kepedihan hatinya untuk meminta saran apakah yang harus mereka lakukan agar dianugerahi kembali seorang anak lagi.

---

<sup>38</sup>Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni, atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)* dalam KARSAS, Vol. 19 No. 2 tahun 2011, hlm 239 .



Sang raja yang arif bijaksana itu terharu dan iba mendengar pengaduan dari Sadiyo dan Niken Satingkeb. Kemudian sang raja memberika petunjuk agar Nyai Satingkeb pada setiap hari *tumbak* (Rabu) dan Budha (Sabtu) harus mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kelapa yang disebut *bathok* disertai dengan membaca doa “*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyomanungso.*”

Setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara (Srikandi). Maksudnya adalah jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras yang elok atau cantik seperti yang dimaksud dalam gambar tersebut. Selanjutnya, wanita yang hamil harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dari sang raja dijalankan dengan cermat, dan setelah itu permintaan mereka terkabul. Semenjak kejadian tersebut, upacara ini diwariskan turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa.<sup>39</sup>

Pelaksanaan *tingkeban* biasanya dilaksanakan berdasarkan hitungan neptu (hari lahir dan pasaran calon ibu dan calon bapak misalnya hari Senin pasaran Pon) untuk mencari saat yang dianggap tepat, kondisi calon ibu dan juga segi kepsikisan.

“*Sapta kawasa jati* adalah citra kehamilan pada bulan ketujuh . dalam pandangan dunia jawa, ketika bayi dalam kandungan ibu. *Sapta* berarti tujuh. *Kawasa* berarti kekuasaan, *jati* berarti nyata. Pengertian secara bebas adalah jika kodrat Yang Maha Kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ini lahir bayi dengan sehat dan sempurna.”

Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang atau tua. Namun jika pada bulan tersebut belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan yang disebut dengan mitoni atau *tingkeban*.

---

<sup>39</sup> Iswah Adriana, *op. cit.*, hlm 242-243.

Ada beberapa fungsi ritual tingkeban yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Diantaranya adaah fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi kebudayaan, serta fungsi kebudayaan.

Selain beberapa fungsi tersebut, fungsi ritual tingkeban yang dilakukan pada masyarakat Desa Babaktulung adalah (1) berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan sebagai alat pendidikan, (2) sebagai sarana untuk berdoa, (3) upacara sebagai sarana pemberitahuan, serta (4) upacara sebagai peringatan (peringat).<sup>40</sup>

Dalam tradisi *tingkeban* banyak menggunakan ubo rampe (segala alat dan piranti yang dipakai dalam sebuah ritual). Diantara ubo rampe yang digunakan dalam tradisi *tingkeban* adalah berupa pengaron (tempayan air), toya suci perwita sari (air suci yang diambilkan dari tujuh sumber, sekar setaman (bunga mawar, melati, kantil, dan atau kenanga), nyamping (kain jarit) tujuh macam, dan mori (lembaran kain putih). Peralatan yang lain berupa dhingklik (kursi kecil), daun kluwih, alang-alang, kloso bangka (tikar anyaman dari daun pandan), janur kuning, terlur ayam, kunir (kunyit), cengkir gading (kelapa gading muda), ayam dan sangkarnya, siwur (gayung air dari bathok kelapa), rujak, dan dawet.

Sedangkan prosesi upacaranya terdiri dari pembuka (dilaksanakan oleh pembawa acara), sambutan selamat datang dan ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu, dilanjutkan upacara inti *tingkeban* yang terdiri dari sungkeman, siraman, sesuci, pecah pamor, brojolan, sigaran, nyampingan, luwaran, dan simparan, wiyosan, kudangan, kembulan dan unjukan, kukuban, rencakan, rujakan, dhawetan. Setelah upacara inti selesai bisa dilanjutkan dengan makan bersama dan acara terakhir adalah penutup.

#### b. Eksistensi Ritual *Tingkeban*

Dapat dikatakan, bahwa maksud dari penyelenggaraan *tingkeban* adalah agar bayi yang dikandung dan calon ibu senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya

---

<sup>40</sup> Repository.unair.ac.id/63929/ Skripsi Khoiro Ummatin, *Bentuk Makna dan Fungsi prosesi Ritual Tujuh Bulanan (Tingkeban) di Desa Kedamean Kabupaten Gresik*, (Surabaya: Universitas Airlangga) 2017.

penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan, yaitu aspek tradisi kepercayaan yang lama dan aspek primodial. Adapun aspek kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan ritus-ritus sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang mengandung senantiasa terhindar dari malapetaka.

Adapun solidaritas primodial, terutama adat istiadat secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya. Mengabaikan adat istiadat yang mencerminkan salah satu etik status sosial dapat dinilai sebagai suatu ulah yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primodial golongan bangsawan tidak disenangi.

Mengabaikan adat istiadat, mengakibatkan celaan, dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan dimata kelompok sosialnya. Karena ulahnya itu, bukan saja dinilai tidak sesuai etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati *pranatan* dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.<sup>41</sup>

c. Tradisi *Tingkeban* Merupakan Suatu Upacara Ritual Adat Jawa

Upacar ritual dalam masa kehamilan hakekatnya adalah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan petaka. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara itu merupakana penghayatan unsur kepercayaan lama. Pada tradisi *tingkeban* diadakan syukuran selamatan dengan harapan agar bayi yang dikandung dan calon ibu memperoleh keselamatan dan tidak ada kesulitan.<sup>42</sup>

Peserta selamatan memandangnya sebagai bagian dari integral kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dalam pemahaman mengenai

---

<sup>41</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm 133-134

<sup>42</sup> Skripsi Nurul Fithroh , *Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sronдол Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Walisongo Semarang, 2014, hlm 21.

diri mereka sebagai makhluk orang Jawa. Mereka memandangnya sebagai tradisi lokal. Ritual *tingkeban* telah tertanam begitu kuat dalam masyarakat yang menganut budaya tersebut. Melalui pewarisan yang turun temurun dilingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dalam wilayah emosional seseorang sejak kecil telah dibiasakan dengan adat istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakatnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Purwadi, *op. cit.*, hlm 130-131.

**BAB III**  
**PELAKSANAAN TRADISI PENULISAN AYAT KURSI DALAM RITUAL**  
**TINGKEBAN DAN KEAGUNGAN AYAT KURSI**

**A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Babaktulung**

**a. Keadaan Geografis**

Desa Babaktulung merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir Laut Jawa. Desa Babaktulung merupakan salah satu dari 23 desa yang secara administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Desa Babaktulung terdiri dari dua perdukahan, yaitu Dukuh Babak dan Dukuh Tulung. Pada Dukuh Babak terdiri atas 2 Rukun Warga (RW) dan 7 Rukun Tetangga (RT), sedangkan Dukuh Tulung terdiri atas 2 RW dan 8 RT. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Sendang Mulyo
- b. Sebelah Barat : Desa Dadap Mulyo, Desa Nglojo
- c. Sebelah Timur : Desa Banowan, Desa Baturno
- d. Sebelah Selatan : Desa Bonjor

Adapun luas wilayah Desa Babaktulung adalah 407, 25 hektar dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 9 jiwa/Ha. Dari luas 407,25 hektar tersebut, 45% (185,00 hektar) dari luas tanah adalah terdiri atas tanah sawahan, 23% (93,15 hektar) adalah sawah tadah hujan, 15% (59,17 hektar) adalah pemukiman, 15% (59,58 hektar) adalah tanah tegalan, dan 3% (10,35 hektar) untuk lain-lain.

Dalam menjalani aktifitas sehari-hari, masyarakat desa Babaktulung tidak mengalami kesulitan untuk menjangkau tempat yang mereka tuju. Mengingat letak Desa Babaktulung juga tidak jauh dari jalan raya Pantura. Akses untuk menuju ke tempat yang mereka tuju cenderung mudah, karena banyaknya alat transportasi yang mudah dijangkau.

### b. Keadaan Demografis

Desa Babaktulung memiliki penduduk dengan jumlah 3.678 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.892 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 1.786 jiwa. Dapat dilihat adanya perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan mengingat lebih banyaknya angka kelahiran dibanding angka kematian pertahunnya. Berdasarkan data monografi desa Babaktulung secara keseluruhan jumlah penduduk yang diperoleh pada bulan Januari 2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Monografi Penduduk Menurut Usia**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1.	0-4 tahun	76
2.	5-9 tahun	61
3.	10-14 tahun	92
4.	15-19 tahun	100
5.	20-24 tahun	156
6.	25-29 tahun	203
7.	30-34 tahun	263
8.	35-39 tahun	292
9.	40-44 tahun	321
10.	45-49 tahun	308
11.	50-54 tahun	316
12.	55-59 tahun	312
13.	60-64 tahun	344
14.	65-69 tahun	288
15.	70-74 tahun	266
16.	75 tahun keatas	274
<b>Jumlah</b>		<b>3673</b>

**Tabel 2**  
**Monografi Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	TK	514
2.	Sekolah Dasar	1763
3.	SMP/SLTP	1138
4.	SMA/SLTA	110
5.	Diploma	74
6.	Sarjana	74
<b>Jumlah</b>		<b>3673</b>

**Tabel 3**  
**Monografi Mata Pencaharian<sup>1</sup>**

<b>No</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	1837
2.	Wiraswasta	992
3.	Tukang	110
4.	Nelayan	477
5.	PNS	147
6.	TNI	37
7.	Pensiunan	73
<b>Jumlah</b>		<b>3673</b>

#### 1. Kondisi Ekonomi masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat desa Babaktulung dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana, juga terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hampir setiap keluarga di Desa Babaktulung dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti meja, kursi, TV berwarna, kendaraan bermotor.

Menurut Bapak Didik Hariyanto selaku Kepala Desa Babaktulung mengatakan, bahwa kurangnya faktor pendidikan ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Babaktulung bekerja sebagai petani. Disamping itu banyak diantara mereka yang kurang pengetahuan, serta perekonomian yang sebagian besar masyarakatnya termasuk dalam golongan menengah kebawah, sehingga menanggapi bahwa berpendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi mereka.

---

<sup>1</sup>Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Babaktulung Kecamatan Sarang kabupaten Rembang pada tanggal 27 Pebruari 2019.

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi Sosial budaya yang dimaksud adalah aktifitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreatifitas dan hubungan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas untuk saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa sambatan (gotong royong), berorganisasi, dan yang lainnya.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, karena rasa solidaritas dan kebersamaan untuk saling tolong menolong terjalin sangat kuat dan terjalin baik. Hal ini bisa dilihat ketika ada salah satu penduduk yang terkena musibah, sakit, ataupun meninggal, mereka membantu dengan cara yasinan, tahlilan, berdoa bersama-sama dirumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang, mereka datang dengan sendirinya. Hal ini menjadi bukti bahwa memiliki hubungan kekerabatan yang erat dan terjalin dengan baik.<sup>2</sup>

## 3. Kondisi Keberagaman

Semua penduduk Desa Babaktulung menganut Agama Islam. Tingkat kereligiusannya pun tergolong bagus, hampir disetiap RT setidaknya terdapat lebih dari satu musholla. Namun di Desa ini memiliki dua masjid utama yang ada pada masing-masing dusun.

Karena sebagian besar masyarakatnya adalah bermata pencaharian sebagai petani, sebagai penganut agama Islam yang baik mereka tetap menjalankan sholat wajib berjamaah di tempat ibadah yang telah disediakan. Walaupun mereka tidak sepenuhnya melaksanakan sepenuhnya sholat lima waktu dimusholla, terutama sholat Zuhur dan Ashar mereka lakukan dirumah masing-masing, sedangkan sholat Maghrib, Isya' dan Subuh mereka melaksanakannya secara berjamaah di mushola.

Pada bulan puasa, masyarakat desa Babaktulung tergolong aktif dalam kegiatan keagamaan, setiap selesai jamaah tarawih mereka

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Didik Hariyanto, Kepala Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 28 Pebruari 2019 pukul 09.30 WIB.



melaksanakan tadarus bersama di mushola dan masjid terdekat. Pun mereka tak lupa untuk melaksanakan zakat, infaq dan shodaqoh.<sup>3</sup>

## **B. Pelaksanaan Tradisi Penulisan Ayat Kursi dalam Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang**

Menurut mbah Darsih (80 th), selaku sesepuh di desa Babaktulung yang paham dengan tradisi-tradisi masyarakat setempat menjelaskan bahwa, sejarah dilaksanakannya tradisi *tingkeban* sudah ada semenjak zaman nenek moyang mereka masih hidup, sedangkan kapan waktunya beliau tidak dapat memastikan. Tradisi tersebut dijalankan terus menerus kemudian dilestarikan sampai sekarang. Pada zaman mbah Darsih masih kecil, tradisi *tingkeban* di Desa Babaktulung masih dilaksanakan dengan ritual upacara yang lengkap, seperti sungkeman, siraman, sesuci, pecah pamor, brojolan, sigaran, nyampingan, luwaran, dan simparan, wiyosan, kudangan kembangan dan unjukan, kukuban, rencakan, rujakan, dhawetan.

Namun seiring berjalannya waktu serta pemahaman agama Islam oleh masyarakat Jawa, tradisi *tingkeban* cukup dilaksanakan dengan mengadakan selamatan atau pembacaan doa bersama dengan para tetangga namun tetap mempertahankan beberapa ubo rampenya (alat atau piranti yang digunakan dalam sebuah tradisi) saja. Tidak ada sedikitpun anggapan dari masyarakat bahwa tradisi *tingkeban* yang mereka jalankan adalah mengarah kepada kemusyrikan sebab banyaknya piranti yang mereka gunakan sebagai syarat-syaratnya. Mereka hanya meringkas ritual upacara yang ada menjadi satu, dalam sebuah acara doa bersama.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Soim, Kesra Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 29 Pebruari 2019 pukul 09.00 WIB.



Gambar 3.1



Gambar 3.2

Keterangan Gambar 3.1 dan 3.2:

Gambar prosesi selamatan dalam ritual *tingkeban* di desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Acara selamatan yaitu berupa iringan doa bersama yang dipanjatkan bersama seluruh sanak saudara dan tetangga. Tentunya dengan menyuguhkan berbagai macam makanan sebagai ungkapan rasa syukur atas bayi yang dikandung dan akan dilahirkan.

Menurut mereka, acara doa bersama sudah mewakili semuanya. Karena sejatinya, dalam ritual-ritual upacara tersebut mengandung makna yang dalam, sebagai wujud doa dan harapan calon orang tua terhadap calon anak yang akan dilahirkan kelak.<sup>4</sup>

Pelaksanaan tradisi *tingkeban* yang mereka lakukan sekarang terkesan lebih sederhana. Cukup dengan membuat nasi berkatan, dan rujak tingkeb untuk acara pengajian atau selamatan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga. Beberapa ritual upacara yang mereka anggap merupakan simbol yang tidak wajib mereka lakukan, mereka tinggalkan. Adapun beberapa ubo rampe yang masih dipertahankan dalam ritual *tingkeban* adalah sebagai berikut:

1) Rujak tingkeb

Rujak yang dimaksudkan disini, berbeda dengan rujak pada umumnya. Apabila pada umumnya rujak diolah dengan sambal gula aren yang di uleg serta berbagai macam buah yang dipotong-potong, rujak tingkeb adalah rujak dengan parutan beberapa jenis buah yang diparut kasar serta dicampur dengan kuah rujak yang memiliki racikan bumbu khusus. Bumbu kuah rujak tingkeb meliputi cabai, bawang merah, bawang putih, terasi, gula dan gula aren. Sedangkan buah yang diparut kasar berupa mentimun, krai, delima, jeruk bali, belimbing, nanas, bengkuang, cengkir manis, dan anggur, serta parutan temu lawak. Bumbu tadi kemudian dihaluskan dan dicampur dengan air untuk menjadi kuah rujak, kemudian dicampurkan. Mitosnya, apabila rujak yang dibuat tersebut terasa sedap, maka bayi yang dikandung oleh calon ibu adalah berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya, apabila rujak yang dibuat tersebut terasa cemplang (kurang sedap), maka bayi yang dikandung calon ibu adalah berjenis kelamin perempuan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Mudzakkir, Tokoh Agama Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 3 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Ngarseh, Ibu Rumah Tangga Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 6 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.



Gambar 3.3

Keterangan Gambar 3.3:

Gambar diatas adalah gambar rujak *tingkeb*. Racikan rujak *tingkeb* terdiri atas parutan berbagai macam buah. Rujak ini sudah menjadi salah satu syarat yang wajib ada dalam ritual *tingkeban*.

Setelah semua bahan-bahan rujak terkumpul lengkap, kemudian parutan kasar dari buah-buahan tadi dicampurkan kedalam kuah rujak dan diolah, setelah itu rujak di bungkus dengan plastik dan dibagikan kepada tetangga sekitar dan sanak saudara.

## 2) Cengkir Gading

Satu yang istimewa dalam racikan rujak *tingkeb* di Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang adalah campuran *cengkir* gading yang di kerik kulit luarnya yang bertuliskan ayat kursi, yang ditulis oleh tokoh agama. Beberapa warga yang kami wawancarai menyebutkan, hal tersebut juga berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak.<sup>6</sup>

Istilah *cengkir* mengacu pada buah kelapa yang masih muda yang sudah ada airnya tapi di dalamnya belum ada dagingnya. Istilah *cengkir* berasal dari kata *ceng* dan *kir*. Cengkir mempunyai

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Wachid, Tokoh Agama Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 22 Maret 2019 pada pukul 14.30 WIB

makna dalam *kerata basa* Jawa yaitu *kencenging pikir* (lurusnya pikiran). *Cengkir* biasanya digunakan dalam upacara mitoni. *Cengkir* yang digunakan yaitu jenis *cengkir gading*. Menurut masyarakat Jawa, maksud digunakannya *cengkir gading* adalah karena *cengkir gading* bentuknya kecil dan memiliki warna keemasan. Mereka mempunyai harapan jika kelak bayinya lahir kepalanya akan bagus dan tidak memiliki kecacatan serta bermanfaat bagi kehidupan secara menyeluruh. Sedangkan warna kuning yang mencolok sebagai ciri khasnya seperti warna gading. Menurut kepercayaan tradisi Jawa lama, warna kuning memberikan makna simbolis yaitu berupa kegembiraan, keriang, keceriaan dan sebagainya..

*Cengkir* yang digunakan dalam upacara mitoni berjumlah dua buah. Yang satu bergambar Kamajaya dan yang satu lagi bergambar Kamaratih. Berdasarkan maknanya dalam upacara mitoni, masyarakat Jawa memaknai *cengkir gading* sebagai simbol bayi. *Cengkir* bermakna dengan berbekal *cengkir gading* si jabang bayi yang lahir kelak setelah dewasa diharapkan mampu melewati ujian kritis dalam hidup. *Cengkir* juga merupakan simbol dari kandungan tempat jabang bayi atau lambang penerus keturunan. Selain itu, secara simbolis air kelapa muda (banyu dengan) merupakan air suci yang diharapkan cintanya terhadap orang tuanya tetap suci hingga akhir hayat.<sup>7</sup>

Tradisi penulisan ayat kursi di *cengkir gading* pada ritual *tingkeban* di Desa Babaktulung ini memang menjadi tradisi yang unik dan berbeda dari tradisi yang ada di daerah-daerah lain.

---

<sup>7</sup> Indah Masitha Rahmatillah, Kusnadi, Agustina Dewi Setiari, *Istilah-istilah dalam Upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik*, dalam PUBLIK BUDAYA, tahun 2006, hlm 8



Gambar 3.4

Keterangan: Gambar 3.4

Gambar diatas merupakan gambar *cengkir* gading yang digunakan dalam ritual *tingkeban*. Diatas permukaan kulit *cengkir* gading di ukir ayat kursi dengan cara menuliskannya satu persatu huruf, sehingga apabila diperhatikan secara kasat mata terlihat seperti rangkaian huruf hijaiyah yang ditulis melingkar.

Menurut bapak Wachid (78 th) selaku tokoh agama desa setempat menjelaskan bahwa, awal mula tradisi yang dijalankan di desa tersebut sama seperti didaerah-daerah lain. Yaitu *cengkir* gading digambari Kamajaya dan Kamaratih. Namun seiring berkembangnya Islam di daerah tersebut terjadi perubahan dalam tradisinya yaitu dengan memasukkan unsur-unsur keislaman dalam dengan menuliskan ayat kursi pada *cengkir* gading. Menurut penjelasan bapak Wachid yang mendengar dari cerita dari orang jaman dahulu, awalnya masyarakat tidak mengetahui apa yang ditulis dan tujuannya. Awal di laksanakan perubahan tradisi tersebut, masih ada beberapa masyarakat yang belum sepenuhnya melaksanakannya. Namun, setelah mereka mengetahui apa yang ditulis dan tujuan dari tradisi penulisan ayat kursi di *cengkir* gading melalui penjelasan para tokoh agama, perlahan masyarakat mulai

menerima dan melaksanakannya sehingga dilestarikan hingga sekarang.

Cara penulisan ayat Kursi sendiri ditulis (diukir) melingkar pada cengkir gading dimulai dari pangkal *cengkir* dari atas dimulai dari lafadh basmalah dengan menuliskan hurufnya satu persatu, yaitu dari huruf ه , ل , ل , ا , م , س , ب dan seterusnya. Alasan penulisan dengan memisah satu persatu huruf, bapak Wachid menjelaskan bahwa, beliau kurang tahu pasti apa makna sebenarnya yang terkandung. Beliau sebagai tokoh agama di desa tersebut hanya mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh pendahulunya dan cukup dengan meyakini bahwa pasti ada maksud dari itu semua.<sup>8</sup>

### 3) Nasi berkat (berkatan)

Dinamakan nasi berkat karena berasal dari bahasa arab *barakah*. Dinamakan barakah adalah karena masyarakat meyakini adanya barakah didalam nasi tersebut karena mengalir doa-doa yang dipanjatkan saat selamatan, maka kemudian masyarakat Jawa menyebutnya dengan *sego berkat* (nasi berkat).

Nasi berkat dalam tradisi-tradisi selamatan selalu ada perbedaan isi disetiap acara yang diperingati. Apabila dalam syukuran manaqiban selalu identik dengan nasi uduk (nasi gurih) dan ayam ingkung, serta nasi berkat untuk peringatan kematian selalu khas dengan jajanan apem, maka dalam nasi berkat untuk tradisi *tingkeban* ini berbeda. Dalam nasi berkat tradisi *tingkeban* berisi nasi, lauk pauk, takir plontang, jajanan pasar, serta umbi-umbian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Mudzakkir, Tokoh Agama Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 3 Maret 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Sholihah, Ibu Rumah Tangga Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 3 Maret 2019 pukul 10.00 WIB.



Gambar 3.5

Keterangan Gambar 3.5:

Gambar diatas adalah gambar nasi berkat. Dalam ritual *tingkeban* nasi berkat biasanya berisi seperti nasi berkat pada umum tetapi dengan tambahan takir plontang, umbi-umbian, serta rujak *tingkeb*. Nasi berkat biasanya disuguhkan dalam prosesi selamatan.

#### 4) Takir Plontang

Takir plontang adalah tempat makanan yang akan disajikan, yang terbuat dari daun pohon pisang dan janur yang dibentuk menyerupai kapal dengan maksud bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran (takir = *tatag ing pikir*) karena laju perjalanan bahtera selalu pontang panting mengikuti gelombang kehidupan.<sup>10</sup>

Didalam takir plontang ini biasanya berisi nasi uduk kuning, dengan lauk pauk berupa mie, irisan telur dadar, rempah (kelapa parut yang dibumbui dibentuk bulat kecil kemudian digoreng), ikan asin, tempe kering, jarum yang ditusukkan di salah satu sisi

---

<sup>10</sup>[blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/05/02/makna-takir-plontang-dalam-ritual-jawa/](http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/05/02/makna-takir-plontang-dalam-ritual-jawa/) diunduh pada tanggal 21 Maret 2019



takir plontang, uang koin, driji, wedak beras, dan cabai merah sebagai hiasan.

Semua isi yang ada didalam takir plontang tersebut memiliki makna simbol sendiri-sendiri, seperti :

- a) *Driji* dalam bahasa jawa berarti jari. *Driji* terbuat dari janur kuning yang dibuat berbentuk bintang dengan cekungan ditengah dan memiliki lima sudut, seakan seperti tangan yang menengadah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, driji ini merupakan makna simbol oleh calon ibu agar bayi yang akan dilahirkan memiliki bentuk tubuh anggota tangan dan kaki yang sempurna lima jari. Didalam *driji* biasanya berisi butiran wedak beras yang beraroma bunga mawar.



Gambar 3.6

Keterangan Gambar 3.6 : gambar diatas merupakan gambar *driji* yang terbuat dari daun kelapa. Disebut *driji* karena bentuknya yang terdiri atas 5 ruas jari menyerupai jari tangan atau dalam bahasa Jawa disebut *driji*. Didalamnya terdapat gumpalan ecil yang terbuat dari campuran tepung beras dan air mawar.

- b) Wedak beras adalah butiran kecil seukuran kerikil yang terbuat dari tepung beras dan campuran lain dan memiliki aroma bunga mawar. Wedak beras juga memiliki makna simbol

tersendiri, yaitu harapan dari calon orang tua agar kelak bayi yang dilahirkan memiliki hati yang putih bersih serta paras yang rupawan.

- c) Jarum, memiliki makna simbol agar kelak bayi yang dilahirkan memiliki akal serta penglihatan yang tajam.
- d) Uang koin memiliki makna simbol harapan orang tua kepada calon anak yang akan dilahirkan kelak dalam mengarungi kehidupannya diberikan kecukupan rizki.<sup>11</sup>



Gambar 3.6



---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Indasah, Dukun Bayi Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 5 Maret 2019 pukul 16.00 WIB.

### Gambar 3.7

Keterangan Gambar 3.4 dan 3.5:

Gambar diatas merupakan gambar takir plontang yang biasanya terdapat didalam nasi berkat ritual *tingkeban*. Isi takir plontang tersebut berupa nasi kuning dengan lauk pauk seperti irisan telur dadar, kering tempe, ikan asin, dan rempah,. Selain itu, didalam takir plontang di sisipkan jarum, diatas lauk pauknya terdapat driji yang berisikan wedak beras, serta terdapat uang koin atau uang kertas. Takir plontang tersebut menurut kepercayaan masyarakat Jawa agar kelak anak yang dilahirkan dapat mengarungi bahtera kehidupan menata pikiran (takir : *tatag ing pikir*).

Setelah serangkaian ubo rampe dirasa lengkap, pada malam harinya dilakukanlah upacara selamatan dengan membaca doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Yang menjadi unik dalam prosesi selamatan ini adalah, setelah semua tamu selesai menikmati hidangan yang disediakan, sampah bekas hidangan tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya saat semua tamu undangan hendak pulang, calon bapak mengumpulkan dan membawa sampah tersebut, dengan keluar beriringan, sampah tersebut dilempar di halaman rumah (*latar*) diiringi dengan tamu undangan yang berteriak “brol”. Hal itu memiliki tujuan, bahwa agar kelak persalinan dimudahkan dan dapat berjalan dengan lancar.<sup>12</sup>

### C. Ayat Kursi dalam Prosesi Tingkeban

Al Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai kitab suci bagi umat Islam, yang didalamnya terdapat beberapa surat, kemudian didalam surat terdiri atas beberapa ayat. Setiap surat yang turun memiliki nama sendiri-sendiri, seperti Al Fatihah, Al Baqarah, Ali Imran, An Nisa', dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Shoikhah, Ibu Rumah Tangga Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, pada 5 Maret 2019 pukul 16.00 WIB

Sementara Ulama memberikan nama tersendiri kepada ayat yang terkandung dalam sebuah surat Al Qur'an yang dipandang istimewa dan mempunyai kedudukan yang mulia diantara ayat-ayat Qur'an lainnya. Salah satunya adalah Ayat Kursi, dimana ayat ini terdapat dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يُـُٔودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝ ٢٥٥<sup>13</sup>

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”<sup>14</sup>

Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung diantara seluruh ayat-ayat Al Qur'an. Karena, dalam ayat ini disebutkan tidak kurang dari enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dalam ayat ini dilukiskan betapa kekuasaan Allah SWT dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Dalam buku karya Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi: Tafsir ayat-ayat Tahlil* dijelaskan bahwa ketika membaca ayat kursi, sang pembaca menyerahkan jiwa

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *AL QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA Special for Woman*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an: Jakarta, 2009, hlm 50.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 50

raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi, ketika itu bisikan iblis terlintas didalam benak yang membacanya.

Demikian ayat kursi menanamkan kedalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan perlindungan-Nya sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat Kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.<sup>15</sup>

Pengambilan nama Kursi didasarkan Pada Kandungan seluruh isi ayat yang mengacu pada makna dari kata kursi. Meskipun para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan kata Kursi yang terdapat dalam ayat tersebut, namun substansi dari arti-arti itu tidak jauh berbeda. Sebagian ulama' berpendapat bahwa arti kata kursi mempunyai arti Ilmu Allah sebagaimana pendapat sahabat Ibnu Abbas.

Sedangkan ulama' ahli alam lahir mengartikan kata Kursi dengan Kekuasaan Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa kata Kursi merupakan gambaran, contoh bagi Keagungan dan Kebesaran Allah. Sementara itu, As Suyuthi berpendapat bahwa lafadh kursi dalam ayat tersebut tidak boleh diartikan secara leterlek sehingga menyebabkan Dzat Allah itu sama halnya dengan makhluk berjasad karena Allah Mutlak Maha Suci dari hal yang bisa dilakukan oleh Makhluk.<sup>16</sup>

Abu hamid Al Ghazali At Thusi dalam kitab tafsirnya *jawahirul Qur'an* di fashal ke empat belas menjelaskan tentang ayat kursi sebagai inti atau ratunya ayat-ayat Al Qur'an. Tujuan utama dari Ilmu Al Qur'an adalah mengetahui Allah, dzat Allah, serta sifat-sifat Allah. Sementara itu, didalam ayat kursi menyebutkan dzat, sifat, serta af'al (perbuatan) Allah SWT yang tidak disinggung oleh ayat-ayat lain. Oleh karena itulah ayat

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm 664.

<sup>16</sup>Suyanto, *op. cit.*, hlm 121.

tersebut dinamakan ayat kursi.<sup>17</sup> Dalam kitab tersebut, ayat kursi ditafsirkan sebagai berikut:

Firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) menunjukkan dzat-Nya, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) mengisyaratkan ketauhidan dzat, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) menegaskan sifat dzat dan kemuliaan-Nya (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) Yang berdiri sendiri, tidak tergantung pada dzat lain, dan tempat bergantung semua entitas kehidupan. Tentunya yang demikian itu puncak dari sebuah kemuliaan dan keagungan, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) penyucian dan kemuliaan terhadap diri-Nya dari segala sifat yang baru (kemusnahan) yang mustahil didapatkan dalam diri-Nya, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) yaitu isyarat terhadap kepemilikan yang mutlak. Sesungguhnya dari Dia segala sesuatu, dan kepada-Nya tempat kembali segala sesuatu, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) isyarat terhadap kepemilikan tunggal atas kekuasaan dan hukum. Sesungguhnya barang siapa yang memiliki hak memberi syafaat, maka ia pun memiliki dengan sendirinya hal untuk memuliakan diri-Nya. Tentunya ini menunjukkan kepemilikan tunggal terhadap kekuasaan dan hukum-Nya dan menafikan dari-Nya persekutuan dengan makhluk apapun terhadap kepemilikan tersebut, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) وَلَا يُحِيطُونَ) menegaskan sifat Ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu dan menafikan Ilmu terhadap hamba sesuai dengan keinginan-Nya, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) pernyataan terhadap keagungan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dan disana masih banyak rahasia yang terselubung dibalik makna lafadh (كُرْسِيُّ) sifatnya, dan bagaimana ia meliputi langit dan bumi, yang karena keterbatasan tingkat pengetahuan manusia, maka disini tidak dijelaskan, firman-Nya: (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) وَلَا يُودُّهُ حَفِظُهُمَا) isyarat terhadap sifat-sifat kekuatan Allah SWT (qudrah) dan penyucian terhadap-Nya dari segala bentuk

<sup>17</sup> Imam Abi Hamid Al Ghazali At Thusi, *Jawahirul Qur'an (Selami Samudera Al Qur'an dan Temukam Mutiaranya)*, M. Tamam Wijaya, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm 73.

kelemahan dan kekurangan, firman-Nya: (وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) isyarat terhadap ketinggian dan keagunagn kedua sifat Alah itu sendiri yang tidak pernah habis memberikan pemaknaan bagi mereka yang ingin mengambil darinya makna-makna ketauhidan.

Apabila menelaah makna-makna dari ayat kursi, maka kumpulan makna tersebut tidak akan ditemukan pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berisikan tentang ketauhidan dan penyucian serta penjelasan keagungan sifat-sifat Allah. Maka sangatlah pantas apabila ayat tersebut diberi julukan sayyidatul ayat Al Qur'an. Jika dilihat kembali, dalam pemaknaan ayat kursi memperlihatkan setidaknya sepuluh penggalan kalimat.<sup>18</sup>

Muhammad Widus Sempo, dalam rubrik Tafsir ayat menjelaskan bahwa sepuluh penggalan ayat tersebut memberikan pemaknaan tersendiri. Oleh karena itu, ayat kursi tidak menggunakan huruf و (wawu) yang berarti dan, sebagai kata penghubung antara satu penggalan kalimat dengan kalimat lain. Sistematika yang seperti ini telah menjadi kaidah baku dalam menyusun rangkaian kalimat. Dijelaskan pula bagaimana penggalan-penggalan kalimat ayat kursi tersusun tanpa menggunakan kata penghubung dan memberikan penjelasan makna tersendiri yang terpadu, dan menyatu terhadap apa yang dijelaskan karena apabila penggalan kalimat satu dengan kalimat lain disisipi kata penghubung, maka keterpaduan dan keharmonisan tersebut dalam memberikan makna akan rusak.<sup>19</sup> Hal tersebut menunjukkan betapa agungnya ayat kursi dalam menjelaskan sifat tauhid Allah. Mengenai keagungan ayat kursi juga dijelaskan dalam sebuah hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " سُورَةُ الْبَقَرَةِ فِيهَا آيَةٌ سَيِّدُ آيِ الْقُرْآنِ، لَا يُقْرَأُ فِي بَيْتٍ وَفِيهِ شَيْطَانٌ إِلَّا خَرَجَ مِنْهُ آيَةُ الْكُرْسِيِّ ".

“Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: dalam surah Al Baqarah terdapat ayat yang merupakan sayyidah ayat-ayat Al Qur'an, dia

<sup>18</sup> Imam Abi Hamid Al Ghazali At Thusi, *op. cit.*, hlm 73-76.

<sup>19</sup> [www.dakwatuna.com/ada-apa-dengan-ayat-kursi/amp/](http://www.dakwatuna.com/ada-apa-dengan-ayat-kursi/amp/) diunduh pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 11.20 WIB

tidak dibaca didaam sebuah rumah yang dihuni setan, kecuali setan tersebut keluar. Ayat itu adalah ayat kursi.”<sup>20</sup>

Demikian ayat kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya, kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya. Sehingga wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa, siapa saja yang membaca ayat kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa, jin jahat dan sehat menjauh dari pembacaan ayat kursi juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut: *Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak akan senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat Al Qur'an. Jika demikian setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Ilahi, seperti ayat kursi. Beliau juga menjelaskan bahwa ayat kursi setidaknya terdapat tujuh belas kai kata yang menunjuk kepada Allah, satu diantaranya tersirat. Selanjutnya, terdapat lima puluh kata dalam susunan redaksinya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk kepada Allah, bila dicamkan dan dihayati, akan memberi kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya.*

Quraish Shihab menjelaskan, Ibrahim Ibn Umar al Biqa'i memberi penafsiran”suprarasional” menyangkut ayat kursi dalam tafsirnya menjelaskan, Nazhmad Durar, *”Lima puluh kata adalah lambang dari lima puluh kali shalat yang pernah diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau ditempat yang mahatinggi dan saat di mi'rajkan, lima puluh kali itu diiringkan menjadi lima kali dengan tujuh belas rakaat sehari semalam. Disisi lain, perjalanan menuju Allah ditempuh oleh malaikat dalam lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia (Q.S Al Ma'arij [70]:*

---

<sup>20</sup> Imam Al Hakim, *Al Mustadrak*, terj. Ansori Taslim, *op. cit.*, hlm 705



4).” Dari sinilah pakar ilmu tafsir itu mengaitkan bilangan ayat kursi dengan perlindungan Allah. “Kalau di hadirat Allah gangguan tidak mungkin akan menyentuh seseorang dan setan tidak akan mampu mendekat, bahkan akan menjauh, maka menghadirkan Allah dalam benak dan jiwa melalui bacaan ayat kursi yang dapat menghindarkan manusia dari gangguan setan, serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya.”<sup>21</sup> Hal tersebut telah memperlihatkan bagaimana ayat kursi ditelaah oleh para pakar ilmu tafsir sebagai ayat perlindungan.

Ayat kursi dalam prosesi tingkeban bagi masyarakat desa Babaktulung, merupakan satu hal yang penting. Bagi mereka, ayat kursi yang ditulis pada permukaan kulit cengkir gading tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pelaksana tradisinya. Dengan menuliskan ayat kursi, mereka meyakini bahwa bayi yang dikandung serta calon ibu diberikan keselamatan dari segala macam mara bahaya serta dapat menjadi sarana pembelajaran tentang ketauhidan kepada anak sejak dini yaitu sejak dalam kandungan. Bagi masyarakat desa tersebut, sesederhana apapun ritual tingkeban yang mereka laksanakan, mereka tidak pernah meninggalkan satu tradisi penulisan ayat kursi ini.

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 667-668

## BAB IV ANALISIS

### A. Latar Belakang dan Makna Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Sebagai kitab suci umat Islam, kata Al Qur'an yang sering kali dilabelkan adalah melalui proses ikhtiar labelisasi yaitu sebagai *binary position* dengan logika dan tradisi sastra Arab saat itu. Disamping itu, Al Qur'an juga sebagai alat evaluasi untuk memproteksi eternalitas, otentisitas dan validitas Al Qur'an dalam sisi lain. Bentuk protektifitas ini dilakukan dengan cara dibaca dengan lisan, dari hal tersebut kemudian kitab suci ini dipopulerkan dengan Al Qur'an dari pada nama yang lain karena ia harus dibaca.

Pemahaman lain mengenai Al Qur'an menurut William Graham dalam bukunya yang berjudul *Beyond The Written Word* dan *Scripture as The Spoken Word*, mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan mentaatinya. Kitab suci juga dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya penuh perasaan, bahkan mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Al-Qur'an dianggap suci sebab orang-orang yang mensucikannya, terlepas dari perihal apakah kitab tersebut benar-benar suci atau tidak.<sup>1</sup>

Kajian tentang kitab suci sendiri terbagi dalam tiga ranah yaitu origin (asal-usul), form (bentuk), serta function (fungsi). Untuk meneliti tradisi penulisan ayat Al Qur'an dalam sebuah ritual, adalah masuk kedalam ranah *function* (fungsi) dimana Al Qur'an tersebut digali kegunaan serta penggunaannya.

Resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam

---

<sup>1</sup> Fathurrasyid, *op. cit.*, hlm 219

aktifitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Resepsi sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu resepsi eksegesis (hermeneutik), resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah berkaitan dengan resepsi fungsional, yaitu proses penerimaan Al Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan pada tujuan teori, Al Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Resepsi ini melihat dari aspek perlakuan atau respon masyarakat muslim terhadap Al Qur'an sebagai kitab sucinya. Posisi pembaca yang mempergunakan untuk tujuan tertentu disini berupa tradisi menuliskan ayat Kursi pada cengkir gading dalam ritual *tingkeban*.

## **B. Latar Belakang Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec.Sarang Kab.Rembang**

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menumbuhkan rasa aman dan kuat mental.<sup>2</sup>

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang secara ketat, yang dilakukan sesuai ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa, ritual merupakan suatu bentuk perayaan atau upacara (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa

---

<sup>2</sup> <http://alu-syahrudinblogspot.com> diunduh pada 15 Juni 2019 pukul 13.40 WIB

kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi” dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa ritual agama seperti ibadah dan liturgi.<sup>3</sup>

Secara umum, ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi dua ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al Qur’an dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil baik dalam Al Qur’an maupun sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah *maulidan*, tahlil, doa bersama, dll. Selain perbedaan tersebut, ritual dalam islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Menurut tingkatannya, ritual dibagi menjadi tiga, yaitu primer, sekunder, dan tersier.

Ritual Islam primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam, misalnya shalat fardhu lima waktu yang dilakukan sehari semalam. Sedangkan ritual Islam sekunder adalah ibadah shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat tahajud, shalat dhuha. Adapun ritual Islam tersier adalah ritual yang berupa anjuran yang tidak sampai pada derajat sunnah.<sup>4</sup>

Sementara tradisi adalah, adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun dan masih dijalankan di masyarakat. Sumber tradisi bisa disebabkan karena sebuah ‘*Urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga, lingkungan, dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>5</sup> Tradisi merupakan karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, sebagaimana para wali tanah Jawa yang tetap melestarikan dan

---

<sup>3</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Pustaka : Yogyakarta), 2006, hlm 31

<sup>4</sup><http://alu-syahrudinblogspot.com> di nduh pada tanggal 17 Juni 2019 pada pukul 09.00

<sup>5</sup>Syaikh Muhammad Shaltut, *op. cit.*, hlm 121

menjaga tradisi dengan memasukkan unsur-unsur islam di dalamnya.<sup>6</sup> Sesuatu yang menjadi tradisi, biasanya telah diuji keefektifitasnya dan keefesiensinya. Efektifitas dan efisiensi akan selalu diperbarui seiring dengan perkembangan unsur kebudayaannya. Sebagaimana tradisi penulisan ayat kursi dalam ritual *tingkeban* di sebuah desa yang penulis teliti ini. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok dengan situasi serta kondisi masyarakat pewarisnya. Apabila terjadi sebuah perbedaan pada setiap ummat, maka hal tersebut disebabkan karena faktor kondisi kehidupan sosial yang mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>7</sup>

Terdapat kesamaan tradisi penggunaan cengkir gading sebagai *ubo rampe* dalam upacara *tingkeban* adat Jawa. Yang menjadikannya beda hanyalah pemanfaatannya, namun dengan tujuan yang sama yakni berupa doa dan harapan yang mereka salurkan lewat sebuah tradisi. Sehingga wajar apabila terjadi perbedaan mengenai apa yang mereka gambar atau mereka tulis dalam cengkir gading tersebut. Ada yang menuliskannya dengan kalimat tayyibah, salawat Nabi, Ayat Kursi, surah Al Ikhlas, adapula yang menggambarinya dengan gambar tokoh pewayangan, bahkan adapula yang tidak menulis atau menggambarinya dengan gambar atau tulisan apapun.

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan masyarakat desa Babaktulung pada bulan Pebruari sampai dengan selesai dengan beberapa warganya, latar belakang dilaksanakannya tradisi ini adalah sebagai wujud akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu-Budha yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka, agar supaya masyarakat mudah menerima serta tidak kehilangan adat istiadat dari para leluhurnya. Sedangkan kapan waktunya, mereka tidak dapat memastikan. Pelaksanaan *tingkeban* sendiri sebagai ungkapan rasa syukur serta pemberitahuan usia kehamilan oleh pasangan suami istri dengan harapan agar kelak anak yang akan dilahirkan diberikan kelancaran dan keselamatan saat proses kelahirannya. Pada

---

<sup>6</sup>Skripsi Nurul Huda , *op. cit.*,hlm 13-14.

<sup>7</sup>Syaikh Muhammad Shaltut, *op. cit.*,hlm 121.

umumnya, ritual *tingkeban* (tujuh bulanan) hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama. Sedangkan untuk kehamilan seterusnya, tidak menjadi sebuah keharusan. hari pelaksanaan ritual ini pun tidak sembarangan, yaitu bisa dengan memilih hari baik, atau adapula yang menentukan hari dengan menghitung *weton*.

Adapun secara historis, ritual *tingkeban* berasal dari cerita rakyat dari mulut ke mulut dimana sepasang suami istri berulang kali ditimpa musibah. Hingga suatu ketika sang suami mengadu kepada seorang raja yang kemudian memberikan petuah agar keduanya melakukan beberapa ritual, hingga mereka diberikan kepercayaan untuk memiliki keturunan lagi. Kemudian oleh masyarakat sekarang, sebagian ritual yang ada dalam cerita tersebut dilakukan dan dilestarikan dalam ritual *tingkeban* di suku Jawa khususnya.

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Islam dan keberagaman kebudayaan masyarakat Jawa, sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam di tanah Jawa yang tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Para wali tanah Jawa dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan melakukan akulturasi kebudayaan Jawa dengan Agama Islam. Sehingga dakwahnya perlahan bisa diterima dengan baik, namun tanpa adanya unsur kemusyrikan di dalamnya. Jadi ketika Islam masuk kedalam kebudayaan Jawa, maka yang disaring adalah Islam. Bagaimana Islam tersebut disaring dan diserap untuk menjadi bagian dari tradisi lokal sedangkan yang tidak cocok tidak dimasukkan. Seperti karakter berwajah lokal, Islam Jawa disebut syarat dengan ragam budaya.

Pelaksanaan ritual *tingkeban* yang dahulu banyak menggunakan *ubo rampe* dan juga prosesi upacara sebagai pelengkap ritual, oleh masyarakat desa Babaktulung mulai dihilangkan satu persatu hingga beberapa saja yang masih mereka pertahankan tanpa mengurangi nilai kesakralan upacaranya.

Di desa Babaktulung, Pelaksanaan tradisi *tingkeban* yang mereka lakukan sekarang terkesan lebih sederhana. Cukup dengan membuat nasi

*berkatan*, dan rujak *tingkeb* untuk acara pengajian atau selamatan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga. Beberapa ritual upacara yang mereka anggap merupakan simbol yang tidak wajib mereka lakukan, mereka tinggalkan. Adapun beberapa *ubo rampe* yang masih dipertahankan dalam ritual *tingkeban* didesa tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Rujak tingkeb

Rujak yang dimaksudkan disini, berbeda dengan rujak pada umumnya. Apabila pada umumnya rujak diolah dengan sambal gula aren yang diuleg serta berbagai macam buah yang dipotong-potong, rujak *tingkeb* disini berbeda. Rujak *tingkeb* adalah rujak dengan beberapa jenis buah yang diparut kasar dan berkuah. Bumbunya dihaluskan dan dicampur dengan air untuk menjadi kuah rujak untuk kemudian dicampurkan menjadi satu dengan parutan buah.

Satu yang istimewa dalam racikan rujak *tingkeb* tersebut adalah campuran dari cengkir gading yang telah ditulisi ayat kursi oleh tokoh agama yang dikerik tulisan ayat kursinya. Penulisan tersebut memiliki tujuan, harapan, serta sarat akan makna.

### 2. Cengkir Gading

Tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading pada ritual *tingkeban* di Desa Babaktulung ini memang menjadi tradisi yang unik dan berbeda dari tradisi yang ada di daerah-daerah lain. Pada umumnya, di beberapa daerah di Indonesia, dua cengkir gading yang digunakan untuk ritual *tingkeban* digambari tokoh pewayangan Janaka dan Srikandi. Sedangkan di desa ini, cengkir gading tersebut ditulisi ayat kursi dengan sara melingkar, serta hurufnya dipisah satu persatu.

Cengkir adalah sebutan untuk kelapa yang masih muda, sedangkan gading adalah jenis kelapa yang berwarna kuning. Cengkir gading sering dijadikan sebagai *ubo rampe* dalam rangkaian upacara adat Jawa.

### 3. Nasi berkat (*berkatan*)

Dinamakan nasi berkat karena berasal dari bahasa arab *barakah*. Dinamakan *barakah* adalah karena masyarakat meyakini adanya *barakah*

di dalam nasi tersebut karena mengalir doa-doa yang dipanjatkan saat selamat, maka kemudian masyarakat Jawa menyebutnya dengan *sego berkat* (nasi berkat). Dalam nasi berkat tradisi *tingkeban* berisi nasi, lauk pauk, takir plontang, jajanan pasar, serta umbi-umbian.

#### 4. Takir Plontang

Takir plontang adalah tempat makanan yang akan disajikan, yang terbuat dari daun pohon pisang dan janur yang dibentuk menyerupai kapal dengan maksud bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran (*takir = tatag ing pikir*) karena laju perjalanan bahtera selalu pontang panting mengikuti gelombang kehidupan.<sup>8</sup>

### C. Makna Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Dalam perspektif ini, konsep kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna-makna. Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis. Unsur-unsur simbolis itu sangatlah berperan terutama di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupannya, masyarakat Jawa mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengkaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya sering dituangkan dalam upacara-upacara. Sehingga dalam upacara-upacara tersebut unsur simbolis itu berkaitan dengan pandangan hidup masyarakatnya, dan harus dihayati serta dipahami sehingga ungkapan serta keinginan masyarakat dapat terungkap dan menjadi pedoman hidupnya.<sup>9</sup> Sesuatu yang masuk kedalam kategori simbol adalah seperti gerak, warna, suara, huruf, angka, atau perbuatan yang mengandung simbol.

Dengan latar belakang masyarakat Jawa yang masih kental akan animisme dan dinamismenya, masyarakat Jawa sedikit banyak masih

---

<sup>8</sup>blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/05/02/makna-takir-plontang-dalam-ritual-jawa/diunduh pada tanggal 21 Maret 2019

<sup>9</sup>Abdul Kholiq, *op. cit.*, hlm 28-29



mempercayai simbol atau sesuatu yang memiliki makna. Maka merupakan sesuatu yang wajar apabila ritual adat kebudayaan Jawa yang masih mereka lestarikan, dihubungkan dengan simbol yaitu berupa perbuatan (penulisan ayat kursi).

Tentu saja bagi setiap orang, mengartikan sebuah simbol itu bukanlah sesuatu yang mudah. Kajian tentang kegunaan dan penggunaan terhadap fungsi Al Qur'an sendiri dapat mengarah kepada dua fungsi, yaitu fungsi informatif dan performatif. Tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual *tingkeban*, masuk kedalam fungsi performatif. Yaitu kitab suci diposisikan sebagai sesuatu yang "diperlakukan" atau diamalkan. Seperti wirid, asma' atau bacaan-bacaan *suwuk* (ruqyah).

Ayat Kursi yang dituliskan di cengkir gading tersebut adalah sebagai simbol pandangan hidup mereka sehingga menjadikannya asma' yang mengandung harapan serta doa dalam sebuah ritual.

Ritual *tingkeban* yang mereka lakukan, juga termasuk bagian dari simbol rasa syukur serta sarana bersedekah kepada sesama atas anak yang dikandung. Pelaksanaan ritual tersebut juga termasuk dari wujud melestarikan adat kebudayaan Jawa yang harus mereka jaga dan mereka wariskan kepada keturunan mereka. Karena setiap tradisi ataupun ritual kebudayaan pasti memiliki makna tersendiri, dan tentunya dapat memberikan dampak yang positif bagi yang melaksanakannya.

Salah satu dampak positif yang mereka dapatkan adalah memberikan pembelajaran serta sarana pendidikan yang mereka praktikkan sejak dini guna mendapatkan manfaat bagi perkembangan jiwa anak. Seperti mengajarkan anak untuk mengenal tuhannya dengan cara menuliskan ayat kursi yang pada ritual yang mereka laksanakan. Selain itu, penulisan ayat tersebut juga bermanfaat bagi keselamatan ibu dan anak karena ayat tersebut dijadikan sebagai doa.

Pembacaan atau penggunaan doa adalah sebagai inti penghambaan diri kepada Allah, sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bahwa "Doa adalah inti ibadah". HR. Imam At Tirmidzi.

Dilihat dari isi kandungan dan keagungan ayat kursi yang di dalamnya banyak berisikan tentang ketauhidan dan penyucian serta penjelasan keagungan sifat-sifat Allah, maka sangatlah pantas apabila ayat tersebut diberikan julukan Sayyidatul Ayat Al Qur'an. Bahkan dengan susunan kalimat yang sedemikian rupa tanpa menggunakan kata penghubung berupa huruf *wawu* , maka memberikan penjelasan makna tersendiri yang terpadu, dan menyatu terhadap apa yang dijelaskan yaitu sifat ketinggian, keagungan Allah SWT.

Keagungan ayat kursi juga dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa, "*Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: dalam surah Al Baqarah terdapat ayat yang merupakan sayyidah ayat-ayat Al Qur'an, dia tidak dibaca di dalam sebuah rumah yang dihuni setan, kecuali setan tersebut keluar. Ayat itu adalah ayat kursi.*"<sup>10</sup>

Begitu luar biasa keagungan ayat kursi tersebut hingga menjadikannya sebagai sayyidah ayat-ayat Al Qur'an

Maka pada intinya, makna yang terkandung dalam tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual *tingkeban* adalah sebagai sarana pemberian kabar bahagia bahwa seorang ibu sedang mengandung, pengumuman usia kehamilan, sebagai doa keselamatan dan harapan orang tua agar kelak anak yang dilahirkan diberikan perlindungan.

---

<sup>10</sup> Imam Al Hakim, *Al Mustadrak*, terj. Ansori Taslim, *op. cit.*, hlm 705

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu, penulis juga mengharapkan saran yang membangun serta diharapkan bermanfaat bagi pembaca.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Latar belakang Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading pada Ritual *Tingkeban* di Desa Babaktulung Kec.Sarang Kab. Rembang adalah sebagai wujud akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu-Budha yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka, agar supaya masyarakat mudah menerima serta tidak kehilangan adat istiadat dari para leluhurnya. Sedangkan kapan waktunya, mereka tidak dapat memastikan.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading dalam ritual *tingkeban* di desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut.
  - a. Diadakannya ritual *tingkeban* adalah sebagai sarana untuk bersedekah, bersyukur serta permohonan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran saat proses kelahiran oleh calon ibu dan anak yang dikandung.
  - b. Melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dengan tujuan untuk melestarikan serta meneruskan adat dan tradisi.
  - c. Sebagai sarana pendidikan bagi anak yang ada dalam kandungan, karena dalam pelaksanaan upacara ritual *tingkeban* ini mempunyai makna yang besar bagi perkembangan jiwa anak.
  - d. Sebagai harapan serta doa dari calon orang tua agar kelak anak yang dilahirkan diberikan keselamatan

#### **B. Saran-saran**

Dengan mengamati pelaksanaan tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading pada ritual *tingkeban* di desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang,

maka terdapat beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain:

1. Sebagai warga negara Indonesia yang kaya dengan budaya dan adat, serta mayoritas penduduknya yang memiliki tingkat religiusitas tinggi maka tradisi yang demikian perlu dilestarikan dengan tetap melaksanakan unsur-unsur yang berlandaskan agama didalamnya.
2. Dalam pelaksanaan ritual *tingkeban* tersebut terdapat banyak unsur-unsur budaya yang masih kental dengan kepercayaan serta simbol-simbol budaya jawa maka untuk yang demikian, sebagai umat Islam yang baik kita cukup melaksanakannya sebagai pemenuhan syarat ritual, tidak lantas mempercayainya. Karena semua itu cukup kita percayakan kepada Sang pencipta.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkah rahmat hidayah dan taufiqnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini, melalui proses awal hingga akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang dapat membahagiakan dan menjadi amal yang sholeh disisi Allah SWT.

Walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan atas skripsi ini, bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semester.
- Abi Hamid Al Ghazali At Thusi, Imam. 2019. *Jawahirul Qur'an (Selami Samudera Al Qur'an dan Temukam Mutiaranya)*. Terj. M. Tamam Wijaya. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Adriana, Iswah . 2011. *Neloni, Mitoni, atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)* dalam KARSA, Vol. 19 No. 2.
- AG, Muhaimin . 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon,.* Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, edisi Revisi. V.
- Arsip Pemerintahan Desa Babaktulung Kecamatan Sarang kabupaten Rembang.
- Beker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- [blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/05/02/makna-takir-plontang-dalam-ritual-jawa](http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/05/02/makna-takir-plontang-dalam-ritual-jawa)
- Departemen Agama RI. 2009. *AL QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA Special for Woman*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an: Jakarta.
- Djamil, Abdul. Abdurrahman Mas'ud, dkk. 2000. *Islam dan kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama media.
- Fathurrasyid. 2015. *Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an di Kalangan Masyarakatan Sumenep Madura dalam el Harakah Vol.17 No.2*.
- Geertz, Cliffort. 2013. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin, Bur rasuanto. Komunitas Bambu: Depok.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Penelitian Rresearch I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka : Yogyakarta.

- Halim, Abdul. 2006. *Wajah al Qur'an di Era Digital*. Yogyakarta : Sulur Pustaka.
- Hartoko, Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://alu-syahrudinblogspot.com>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>.
- <http://repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4091/1%2520file%fileskripsi>
- <http://www.google.com/url/sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uisuka.ac.id>
- <https://ridwanyogya.blogspot.com/2015/01> diakses pada 23 Oktober 2019 pada pukul 10.20 WIB
- <https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/01/pengertian-animisme-dinamisme-secara-umum-adalah.html?m=1>
- Kholiq, Abdul. 2012. *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- M.Darori. 2002. *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, dalam M. Darori Amin (ed), Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masitha Rahmatillah, Indah; Kusnadi; Agustina Dewi Setiari. 2006. *Istilah-istilah dalam Upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik*, dalam PUBLIK BUDAYA.
- Moleong, Lexi, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Muttaqin, Ahmad, Fina Ulya. *Harga diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL)
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta :Ghalia Indonesia. Cet.3.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2007. *Beberapa Teori Sastra ; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwadi 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Qudsy, Saifudin Zuhri. 2016. *Living Hadits : Genealogi, Teori, dan Aplikasi dalam Jurnal Living Hadits. Volume 1, Nomor .*

- Rahman, Yusuf. 2004. *Kritik Sastra dan Kajian al Qur'an dalam Pengantar Kajian al Qur'an*. Jakarta : Pustaka al Husain.
- Sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html?m=1
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Skripsi Fithro, Nurul. 2014. *Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sronдол Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Semarang: Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Walisongo Semarang.
- Skripsi Huda, Nurul. 2016. *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut ( Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Walisongo Semarang.
- Skripsi Khakim, Fatkhul. 2014. *Makna Tradisi Rebo Wekasan Di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Sofwan, Ridin. 2002. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Sudarto. 2005. Makalah *Seminar Kebudayaan* yang diselenggarakan oleh Dewan Riset Daerah Jawa Tengah 30 Agustus 2005 di Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet ke-4
- Suwondo, Bambang. et. Al. 1981. *Adat Istiadat Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tsuwaibah, et. al. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*. Pusat Penelitian IAIN Walisongo. Semarang.
- Wawancara dengan Bapak Didik Hariyanto, Kepala Desa Babaktulung Kecamatan Sarang kabupaten Rembang.
- Wawancara dengan Bapak Mudzakkir, Tokoh Agama Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Wawancara dengan Bapak Soim, Kesra Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Wawancara dengan Bapak Wachid, Tokoh Agama Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Wawancara dengan Ibu Shoikhah, Ibu Rumah Tangga Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Wawancara dengan Ibu Indasah, Dukun Bayi Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Wawancara dengan Ibu Ngarseh, Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

[www.dakwatuna.com/ada-apa-dengan-ayat-kursi/amp/](http://www.dakwatuna.com/ada-apa-dengan-ayat-kursi/amp/)

[www.harianblora.com/2015/03/cengkir-gading-kelapa-bergambar-janaka.html?m=1](http://www.harianblora.com/2015/03/cengkir-gading-kelapa-bergambar-janaka.html?m=1)



## **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Didik Hariyanto  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang  
Alamat : Dusun Babak Desa Babaktulung RT/RW 04/01
  
2. Nama : Soim  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : Kesra Desa Babaktulung Kec. Sarang Kab. Rembang  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 05/02
  
3. Nama : Martoyo, S.Pd.  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 02/02
  
4. Nama : Rusdi  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 02/02
  
5. Nama : Darsih  
Umur : 80 tahun  
Pekerjaan : Dukun Bayi  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 05/02
  
6. Nama : Abdul Wahab  
Umur : 78 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Agama  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 05/02

7. Nama : Mudzakkir  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Tokoh Agama  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 02/02
8. Nama : Indasah  
Umur : 75 tahun  
Pekerjaan : Dukun Bayi  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 02/02
9. Nama : Ngarseh  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 02/02
10. Nama : Sholikhah  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga  
Alamat : Dusun Tulung Desa Babaktulung RT/RW 02/02

## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Tradisi apa saja yang ada di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
2. Apakah anda tahu tentang tradisi tingkeban?
3. Apakah anda tahu bagaimana sejarah tradisi tingkeban?
4. Apakah anda pernah melaksanakan tradisi tingkeban?
5. Mengapa anda melaksanakan tradisi tingkeban?
6. Apakah anda tahu bagaimana cara melaksanakan tradisi tingkeban di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
7. Adakah syarat tertentu untuk melaksanakan tradisi tingkeban?
8. Apa saja ubo rampe yang ada pada tradisi tersebut?
9. Apa saja makna yang terkandung pada ubo rampe yang digunakan?
10. Apakah anda tahu makna penggunaan cengkir gading sebagai ubo rampe dalam tradisi tingkeban?
11. Apakah anda tahu lafadh yang ditulis di cengkir gading adalah ayat kursi?
12. Siapakah yang menulisi ayat kursi di cengkir gading?
13. Apakah anda tahu sejarah tradisi tingkeban dengan melaksanakan penulisan ayat kursi pada cengkir gading?
14. Bagaimana makna dalam tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading?
15. Bagaimana latar belakang pelaksanaan dalam tradisi penulisan ayat kursi di cengkir gading?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ani Khalilah  
Tempat/ Tanggal lahir : Rembang, 14 Juli 1996  
NIM : 1504026094  
Alamat Rumah : Desa Babaktulung RT/RW 02/02 Sarang Rembang

### **Pendidikan Formal**

1. TK Tanwirul Qulub Babaktulung Sarang Rembang lulus tahun 2003
2. SDN 02 Babaktulung Sarang Rembang lulus tahun 2009
3. MTs Al Anwar Sarang Rembang lulus tahun 2012
4. MA Al Anwar Sarang Rembang lulus tahun 2015
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.